

**SEGREGASI PERMUKIMAN SEBAGAI BENTUK REPRESENTASI  
KESENJANGAN SOSIAL DESA PINGGIRAN KOTA  
(Studi Kasus Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**HAFIZHA AR RUMAISHA  
NPM 2116011054**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**SEGREGASI PERMUKIMAN SEBAGAI BENTUK REPRESENTASI  
KESENJANGAN SOSIAL DESA PINGGIRAN KOTA  
(Studi Kasus Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)**

**Oleh**

**HAFIZHA AR RUMAISHA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **SEGREGASI PERMUKIMAN SEBAGAI BENTUK REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DESA PINGGIRAN KOTA (Studi Kasus Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)**

Oleh

**HAFIZHA AR RUMAISHA**

Penelitian ini mengkaji fenomena segregasi permukiman sebagai representasi kesenjangan sosial di wilayah pinggiran kota, dengan studi kasus di Desa Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini mengalami perkembangan pesat akibat ekspansi Kota Bandar Lampung, yang memunculkan dinamika spasial dan sosial yang kompleks. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap warga dari dua dusun yang merepresentasikan karakter sosial ekonomi berbeda, yaitu Dusun 4 dan Dusun 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk segregasi permukiman di Desa Natar tercermin dalam perbedaan fisik hunian, akses infrastruktur, dan pola permukiman antara dua wilayah tersebut. Segregasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perbedaan pendapatan, pekerjaan, latar belakang pendidikan, status kepemilikan lahan, serta keberadaan perumahan subsidi yang menciptakan batas sosial baru. Dampak dari kondisi ini terlihat pada pola interaksi sosial masyarakat, di mana masyarakat Dusun 4 lebih terbuka dan partisipatif, sedangkan Dusun 5 menunjukkan keterbatasan jaringan sosial dan interaksi yang cenderung eksklusif. Lebih jauh, segregasi permukiman di Desa Natar mencerminkan kesenjangan sosial struktural yang bersumber dari ketimpangan modal ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan menggunakan teori kelas sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menjelaskan bahwa habitus masyarakat, struktur kelas, serta distribusi modal berperan dalam memperkuat pemisahan ruang hidup antar kelompok sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa segregasi permukiman tidak semata hasil preferensi individu, melainkan produk dari proses sosial, ekonomi, dan politik yang menstrukturkan ruang dan memperlebar kesenjangan antarwarga di wilayah desa yang tengah mengalami transformasi.

Kata kunci: segregasi permukiman, kesenjangan sosial, wilayah pinggiran kota, teori kelas Bourdieu.

## **ABSTRACT**

### **RESIDENTIAL SEGREGATION AS A FORM OF SOCIAL INEQUALITY REPRESENTATION IN PERI-URBAN VILLAGES (A Case Study of Desa Natar, Natar Subdistrict, South Lampung Regency)**

**By**

**HAFIZHA AR RUMAISHA**

*This study examines the phenomenon of residential segregation as a representation of social inequality in peri-urban areas, using Desa Natar, Kecamatan Natar, South Lampung Regency as a case study. The village has undergone rapid development due to the expansion of Bandar Lampung City, resulting in complex spatial and social dynamics. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving residents from two hamlets with contrasting socio-economic characteristics: Dusun 4 and Dusun 5. The findings reveal that residential segregation in Desa Natar is reflected in differences in housing conditions, infrastructure access, and settlement patterns between these two areas. This segregation is driven by several factors, including income disparities, employment differences, educational backgrounds, land ownership status, and the presence of subsidized housing, which creates new social boundaries. The impact is visible in social interaction patterns: residents of Dusun 4 tend to be more open and participatory, while those in Dusun 5 display limited social networks and more exclusive interactions. Furthermore, residential segregation in Desa Natar represents structural social inequality rooted in the unequal distribution of economic, social, and cultural capital. Using Pierre Bourdieu's theory of social class, this study explains how habitus, class structure, and capital distribution reinforce the spatial separation of social groups. The study emphasizes that residential segregation is not merely a result of individual preferences but a product of interrelated social, economic, and political processes that structure space and widen social gaps in a transforming rural area.*

*Keywords: residential segregation, social inequality, peri-urban area, Bourdieu's class theory.*

Judul Skripsi

**SEGREGASI PERMUKIMAN SEBAGAI  
BENTUK REPRESENTASI KESEJANGKAPAN  
SOSIAL DESA PINGGIRAN KOTA (Studi  
Kasus Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung  
Selatan)**

Nama Mahasiswa

**Hafizha Ar Rumaisha**

Nomor Pokok Mahasiswa

**2116011054**

Jurusan

**Sosiologi**

Fakultas

**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Drs. Suwarno, M.H.**

**NIP. 196506161991031003**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Damar Wibisono", is written over the text of the second approver.

**Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**

**NIP. 19850315 2014041 002**

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

**Drs. Suwarno, M.H.**

Penguji

**Drs. Pairul Syah, M.H..**

2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

NIP. 197608212000032001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Hafizha Ar Rumaisha

NPM. 2116011054

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hafizha Ar Rumaisha, lahir di Condet, Jakarta Timur, pada tanggal 11 Juni 2003. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dan menjadi putri semata wayang dari pasangan Bapak M.A. Dody Setiawan dan Ibu Rikawati, S.H.

Penulis menempuh pendidikan di SDIT Darul Fikri hingga lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMPIT Rahmadiyah *Boarding School* hingga lulus pada tahun 2018. Kemudian, dilanjutkan di MA Darul Marhamah *Islamic Girls Boarding School* dan berhasil diselesaikan pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Lampung, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi. Pada periode 2021–2023, penulis menjadi anggota bidang Pemberdayaan Masyarakat HMJ Sosiologi dan pada tahun 2024 aktif sebagai anggota bidang Kajian Intelektual HMJ Sosiologi. Penulis juga berkesempatan mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada pertengahan tahun 2023 selama satu semester di salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pencegahan penyakit tuberkulosis, yaitu, Inisiatif Lampung Sehat. Di akhir tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Karang Mulya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Kemudian, pada awal tahun 2024, penulis kembali mengikuti program MBKM selama satu semester di Balai Pemerintahan Desa di bawah naungan Kementerian Dalam Negeri di Provinsi Lampung.

## **MOTTO**

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu”

**(QS. Ibrahim:7)**

“Dan dia (Allah SWT) bersamamu dimanapun kamu berada”

**(Qs. Al -Hadid:4)**

“Tidak ada yang lebih baik dari memutuskan untuk tetap berjalan pada jalan yang terjal”

**(Unknown)**

“Bahkan di dalam kegelapan, diri kita adalah cahaya”

**(Unknown)**

“The queen is never late. Everyone else is simply early”

**(Queen Clarisse Renaldi, The Princess Diaries)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim,**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan banyak rahmat dan kasih sayang-Nya. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya persembahkan tulisan ini kepada:

### **Kedua Orang Tua:**

Bapak M.A Dody Setiawan dan Ibu Rikawati, S.H.

### **Keluarga**

Mamas, Adik-adik, Eyang, Nyai, dan segenap keluarga besar sekalian

### **Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Penulis mengucapkan terima kasih atas bekal ilmu yang telah diberikan

### **Rekan-rekan Seperjuangan**

Terima kasih atas segala kenangan indah yang telah berlalu begitu cepat. Kebersamaan kita memberikan art penting bagi saya. Semoga kita semua diberikan kemudahan dalam meraih kesuksesan.

### **Almamater tercinta**

Universitas Lampung,

## SANWACANA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan kekuatan yang tak pernah putus. Hanya dengan izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat melewati berbagai ujian, menemukan makna di balik setiap proses, dan tiba pada titik pencapaian ini, menyelesaikan skripsi dengan judul “Segregasi Permukiman Sebagai Bentuk Representasi Kesenjangan Sosial (Studi Kasus Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan)” sebagai bagian akhir dari perjalanan perkuliahan untuk meraih gelas Sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi yang bisa mencapai tahap ini, tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan emosional dan material dari berbagai pihak. Dengan hati yang penuh syukur dan cinta, izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang tulus sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda M.A. Dody Setiawan dan Ibunda Rikawati, S.H., cahaya dan pelita hidup penulis. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar cinta dan pengorbanan kalian selama ini. Gelar ini penulis persembahkan untuk kalian berdua, wujud kecil dari doa dan cinta yang terus kalian tanamkan dalam hidup penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan membahagiakan kalian dalam setiap waktu.
2. Mamasku tercinta, Hafidz Abdillah, S.T. Terima kasih telah menjadi panutan dan penyemangat dalam diam. Dari caramu melangkah, penulis belajar untuk tidak menyerah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan limpahan rezeki dan hidup yang penuh berkah.

3. Adik-adik tersayang, Halid Abdul Aziz dan Hasya Zada Al Ibad. Kalian adalah alasan penulis ingin menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi pribadi yang lebih hebat, penuh cinta, dan bermanfaat bagi banyak orang.
4. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
5. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi
6. Bapak Junaidi, S.Sos., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing yang luar biasa. Terima kasih atas ketulusan, kesabaran, dan perhatian Bapak selama proses bimbingan. Setiap masukan dan dukungan Bapak menjadi pijakan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga kebaikan Bapak menjadi ladang pahala yang terus mengalir.
8. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen pembahas sekaligus pembimbing akademik, yang sejak awal menjadi penuntun dalam proses akademik penulis. Terima kasih atas bimbingan dan kemudahan yang diberikan. Semoga Bapak selalu dalam kesehatan dan limpahan keberkahan.
9. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih telah membagikan ilmu, nilai-nilai, dan semangat berpikir kritis yang akan penulis bawa sepanjang hidup.
10. Staff Administrasi Jurusan Sosiologi, Mas Edy dan Mas Daman, yang dengan sabar dan tulus membantu penulis dalam setiap urusan administratif. Terima kasih atas kerja yang mungkin tak selalu terlihat, tapi sangat terasa dampaknya.
11. Pemerintah Desa dan warga Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, terima kasih atas keterbukaan, keramahan, dan kerja sama selama proses penelitian. Kehadiran dan cerita kalian menjadi bagian penting dari skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan dalam perkuliahan, Gustiani Putri, Syifa Sabianova Addina Turki, Della Rahmadhani, dan Sinta Amalia—terima kasih telah kebersamai penulis dalam suka dan duka, dalam tawa dan tangis. Kalian bukan hanya sahabat, tapi keluarga dalam perjalanan ini.

13. Rekan seperjuangan skripsi, Sindy Mega Utami, Fani Amelia, Lathifah Komala, Melani Rahmalia, Zherlina Husnul Arnhilda, dan Elyana Pransiska. Kalian adalah tempat penulis berpulang saat lelah, teman berbagi cerita saat hampir menyerah. Terima kasih telah hadir dan berjalan bersama.
14. Teman-teman yang hadir di titik-titik akhir perjuangan, Febri Yanti, Kamila Hairunina, Thalia Sajidah Natasya, Putri Anggira, dan Arifa Annisa. Terima kasih atas bantuan nyata dan keberadaan kalian saat waktu terasa sempit dan langkah terasa berat dalam mengurus tahap-tahap akhir
15. Sosiologi angkatan 2021(SODUSA), keluarga besar SODUSA yang hangat dan penuh dukungan. Terima kasih telah menjadi tempat bertumbuh dan saling menyemangati. Semoga kita semua sukses dalam jalan masing-masing.
16. Terakhir, kepada seseorang yang hadir di masa akhir perkuliahan peneliti, tuan pemilik NPM 2052011104. Terima kasih telah kebersamaan peneliti di masa-masa penyusunan skripsi. Segala doa dan dukungannya membawa peneliti untuk tetap semangat dalam proses penyusunan skripsi.

Akhir kata, skripsi ini adalah buah dari perjalanan yang penuh air mata, tawa, doa, dan harapan. Semoga setiap perjuangan ini menjadi keberkahan, bukan hanya bagi penulis, tetapi juga bagi semua yang terlibat di dalamnya. Skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penullis sendiri dan pembaca sekalian.

Bandar Lampung, 16 Juni 2025

Penulis,

Hafizha Ar Rumaisha

NPM.2116011054

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Segregasi Permukiman .....	8
2.1.1 Faktor-faktor Terjadinya Segregasi .....	9
2.1.2 Pendekatan Dalam Mengkaji Segregasi Permukiman.....	10
2.2 Tinjauan Kesenjangan Sosial Ekonomi .....	11
2.2.1 Faktor-faktor Terjadinya Kesenjangan Sosial Ekonomi.....	12
2.3 Tinjauan Wilayah Pinggiran Kota.....	13
2.3.1 Karakteristik Dan Tipologi Wilayah Pinggiran Kota Bandar Lampung .....	14
2.4 Masyarakat Pinggiran Kota.....	15
2.5 Landasan Teori.....	16
2.5.1 Teori Kelas Sosial Pierre Bourdieu .....	16
2.6 Penelitian Terdahulu.....	19
2.7 Kerangka Berpikir .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>

3.1. Tipe Penelitian .....	28
3.2. Fokus Penelitian .....	27
3.3 Lokasi Penelitian.....	28
3.4 Informan Penelitian .....	29
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.7 Teknik Analisis Data .....	32
<b>IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Sejarah Desa Natar.....	36
4.2 Letak Geografis Desa Natar .....	36
4.3 Demografi Desa Natar .....	37
4.4 Tentang Penduduk Desa Natar.....	38
4.4.1 Agama.....	38
4.4.2 Etnis/Suku.....	38
4.4.3 Tingkat Pendidikan.....	39
4.4.4 Kehidupan Sosial Budaya.....	39
4.4.5 Mata Pencarian Dan Perekonomian.....	40
4.6 Organisasi/Lembaga di Desa Natar.....	41
4.7 Sarana Prasarana Dan Fasilitas Umum Desa Natar .....	42
4.8 Gambaran Dusun 4 dan Dusun 5 .....	42
4.8.1 Dusun 4.....	42
4.8.2 Dusun 5 .....	44
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	48
5.1.1 Profil Informan .....	48
5.1.2 Bentuk Segregasi Permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan .....	50
5.1.2.1 Segregasi Permukiman dalam Perspektif Sosial Ekologis	51
5.1.2.2 Segregasi Permukiman dalam Perspektif Neoklasik .....	55
5.1.2.3 Segregasi Permukiman dalam Perspektif Behavioris.....	56
5.1.2.4 Segregasi Permukiman dalam Perspektif Institusional .....	58
5.1.2.5 Segregasi Permukiman dalam Perspektif Ekonomi-Politik .....	59
5.1.2.6 Segregasi Permukiman dalam Perspektif Restrukturisasi .	61
5.1.3 Faktor-faktor Pengaruh Terjadinya Segregasi Permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan .....	63

5.1.3.1 Dimensi Sosial.....	63
5.1.3.2 Dimensi Ekonomi.....	65
5.1.3.3 Dimensi Budaya .....	66
5.1.4 Dampak Segregasi Permukiman Terhadap Perubahan Sosial Antar Dusun di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.....	69
5.1.4.1 Perubahan Struktur Kemasyarakatan .....	69
5.1.4.2 Perubahan Gaya Hidup Masyarakat .....	72
5.1.4.3 Perubahan Orientasi Nilai Budaya .....	73
5.1.5 Segregasi Permukiman Terhadap Representasi Kesenjangan Sosial di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan .....	74
5.1.5.1 Faktor Internal .....	74
5.1.5.2 Faktor Eksternal.....	75
5.1.5.3 Faktor Lainnya.....	76
5.1.6 Perumahan dan Pembentukan Kelompok Sosial dalam Dusun.....	77
5.2 Pembahasan.....	79
5.2.1 Bentuk Segregasi Permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan .....	79
5.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Segregasi Permukiman di Desa Natar.....	83
5.2.3 Dampak Segregasi Permukiman Terhadap Pola Interaksi Sosial di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan .....	86
5.2.4 Segregasi Permukiman Sebagai Representasi Kesenjangan Sosial di Desa Natar .....	87
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
6.1 Simpulan .....	89
6.2 Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan ...	37
Tabel 4. 2 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.....	39
Tabel 4.3 Data Mata Pencarian Masyarakat Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.....	40
Tabel 4. 4 Sarana Prasarana Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan ...	42
Tabel 5.1 Profil Informan.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Peta Letak Wilayah Kecamatan Natar .....	5
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	25
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Administrasi Desa Natar .....	36

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara umum, wilayah perkotaan merupakan pusat kehidupan manusia dengan berbagai fasilitas dan pelayanan publik yang beragam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila wilayah perkotaan mempunyai peluang yang lebih besar dalam segala aspek dibandingkan wilayah perdesaan. Daerah perkotaan sendiri dicirikan oleh kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial yang tidak merata, serta gaya kehidupan yang materialistis. Hal tersebut sejalan dengan definisi kota menurut Marbun (1992), yaitu kota merupakan kawasan hunian dengan jumlah penduduk yang relatif besar, tempat kerja penduduk dengan intensitas tinggi, serta merupakan pusat pelayanan umum. Menurut Branch (1995), jika diamati secara fisik, kota merupakan wilayah terbangun yang terletak saling berdekatan, yang meluas hingga ke daerah pinggiran kota.

Wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang terletak di antara kota dan desa yang memiliki karakteristik di antara keduanya, baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun kultural (Satria Ardhi N., 2021). Karakteristik antara desa dan kota yang dimiliki wilayah pinggiran membuat wilayah ini cenderung memiliki pola wilayah terbangun dan belum terbangun yang terlihat tumpang tindih (Wagistina dkk., 2023).

Terbentuknya wilayah pinggiran kota dipengaruhi oleh semakin berkembangnya penduduk di daerah perkotaan dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi secara terus menerus, hingga pada akhirnya mengakibatkan wilayah kota tidak lagi dapat menampung kegiatan penduduknya. Terdapat empat faktor yang menyebabkan terbentuknya wilayah pinggiran kota, yaitu adanya jalur transportasi

yang memadai, kedekatan dengan pusat kegiatan, preferensi masyarakat, maupun fungsi perkotaan di lokasi kota (Yunus, 2008 dalam Lion dkk., 2022). Menjalarnya perkembangan kota ke wilayah pinggiran mencakup desa-desa di sekitarnya yang juga ikut tersentuh pola kehidupan kota.

Fenomena yang paling menarik dari wilayah desa di pinggiran kota adalah munculnya komunitas-komunitas baru berdasarkan peran kelas sosial, etnis, dan gender. Berbeda dengan komunitas sebelumnya yang cenderung homogen, yaitu komunitas pertanian dengan sistem sosial kekerabatan yang erat dan corak pertanian yang khas (Aji, 2009). Kemunculan komunitas baru ini menimbulkan adanya segregasi sosial, sehingga menciptakan percampuran kelas sosial dan ekonomi yang semakin beragam pada masyarakat di wilayah desa pinggiran kota.

Dalam perspektif sosiologi, segregasi sosial merupakan sebuah konsep yang memisahkan kelompok individu berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti ras, agama, atau kelas sosial. Pemisahan ini bisa berlangsung di mana saja, mulai dari sekolah, permukiman, hingga fasilitas umum lainnya (Suprpto, 2020).

Segregasi permukiman merupakan fenomena umum yang terjadi di perkotaan. Fenomena ini terjadi ketika perkotaan mengalami globalisasi yang menimbulkan mobilitas sosial yang tinggi. Mobilitas sosial menciptakan keberagaman masyarakat di perkotaan, karena menjadi tempat berkumpulnya individu dari berbagai daerah dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut membentuk klasifikasi yang memungkinkan masyarakat membentuk komunitas untuk hidup bermasyarakat, baik yang bersifat homogen maupun heterogen.

Menurut Bayer (2001), segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah permukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis, maupun ras. Fenomena segregasi ini pada akhirnya meluas ke wilayah pinggiran, yang secara tidak langsung membentuk adanya perbedaan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli.

Dampak pembangunan perkotaan secara tidak langsung menimbulkan segregasi sosial, ekonomi, dan budaya antara penduduk asli dan pendatang. Segregasi sosial mengelompokkan suatu komunitas atau kelompok populasi terhadap komunitas atau kelompok populasi lainnya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat pendatang cenderung memiliki kesejahteraan sosial yang relatif lebih baik dibandingkan dengan penduduk asli. Perbedaan tingkat kesejahteraan sosial tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat pendatang yang cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, masyarakat pemukim lama ditandai dengan kesejahteraan yang rendah, tingkat pendidikan rendah, dan profesi mereka adalah sebagai petani yang sangat mengandalkan kekuatan fisik (Lubis dkk., 2019). Hal tersebut menyebabkan permasalahan yang kompleks terkait dengan kesenjangan sosial ekonomi akibat pekerjaan, strata sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

Selain faktor-faktor di atas, segregasi sosial juga dapat disebabkan oleh adanya gentrifikasi di wilayah pinggiran kota. Berdasarkan penelitian Az-Zahra dkk. (2023), gentrifikasi dapat memunculkan segregasi sosial. Gentrifikasi dapat diartikan sebagai kombinasi perubahan demografi dan ekonomi serta sosial lingkungan masyarakat yang berimplikasi pada peningkatan ruang fisik sebuah wilayah (Rogers, 2013 dalam Az-Zahra dkk., 2023). Gentrifikasi terjadi dengan masuknya masyarakat baru dengan keadaan perekonomian yang lebih stabil dan baik ke dalam kawasan yang sebelumnya dihuni oleh masyarakat berpendapatan rendah. Proses ini memberikan pengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat serta perubahan fisik dan struktur ruang kawasan pinggiran kota (Az-Zahra dkk., 2023).

Fenomena segregasi sosial di kawasan pinggiran kota terlihat dari semakin menjamurnya komunitas-komunitas berpagar yang terjaga keamanannya, sementara di sisi lain masih banyak ditemui perkampungan dengan jalan-jalan sempit serta kawasan persawahan dan perkebunan (Adriyansyah, 2022). Kehadiran komunitas berpagar ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan, sehingga perkotaan memerlukan kawasan pinggiran sebagai alternatif pembangunan baru. Pembangunan infrastruktur dari wilayah kota ke pinggiran kota telah menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian (Rahayu, 2009 dalam Eko dan Rahayu, 2015). Selain itu, masuknya para migran

membawa keragaman budaya dan gaya hidup yang mengakibatkan munculnya dikotomi antara penduduk lokal dan pendatang (Wulangsari, 2014).

Dalam konteks sosiologis, segregasi sosial yang terjadi pada permukiman komunal sering kali mencerminkan kesenjangan dalam distribusi kekayaan dan peluang, sehingga menimbulkan kecemburuan ekonomi dan sosial yang memperkuat kesenjangan sosial. Ketika kecemburuan ekonomi muncul, segregasi permukiman ini pada akhirnya menyebabkan peningkatan jarak sosial dan mendorong disintegrasi sosial (Suprpto, 2020). Hal tersebut juga memengaruhi identitas kelompok dan integrasi sosial yang mempunyai konsekuensi jangka panjang terhadap stabilitas sosial dan kohesi komunitas. Upaya mengatasi segregasi permukiman sering kali melibatkan kebijakan publik yang bertujuan untuk mendorong integrasi sosial, mengurangi diskriminasi, dan menciptakan lingkungan inklusif bagi semua kelompok masyarakat.

Penelitian Antariksa dan Agustina (2023) membahas mengenai segregasi permukiman di kawasan pinggiran Kota Malang, yaitu kawasan pinggiran barat (WSA). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat segregasi di kawasan tersebut yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan spasial permukiman antara kawasan permukiman tak terencana, mandiri, dan asli kampung, yang pada akhirnya menciptakan segregasi permukiman. Perbedaan kawasan permukiman menggambarkan kondisi sosial ekonomi pemukim di wilayah tersebut. Pertumbuhan permukiman yang tidak terencana juga menimbulkan segregasi sosial antara pendatang dan penduduk asli. Segregasi permukiman di kawasan WSA secara khusus menunjukkan polarisasi penggunaan lahan dan distribusi sosial kelompok serta menyiratkan adanya diskriminasi, pengucilan sosial, isolasi, kerentanan, dan kurangnya kohesi kelompok.

Dalam cakupan ruang yang lebih mikro, segregasi permukiman serupa juga terjadi di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Desa Natar. Desa ini terletak sekitar 5,8 km dari Kota Bandar Lampung atau kurang lebih hanya sekitar 10 menit perjalanan dari pusat kota. Hal tersebut menjadikan Desa Natar sebagai wilayah pinggiran kota.



Gambar 1. 1 Peta Letak Wilayah Kecamatan Natar.

Sumber: info-kotakita.blogspot.com, diakses pada 9 Oktober 2024.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi rumah di beberapa dusun memiliki wujud fisik yang apik dan terlihat rapi, seperti rumah yang terawat. Hal tersebut dapat dilihat dari model rumah, kualitas bangunan yang lebih kokoh, dan cenderung memiliki halaman yang luas serta pagar rumah yang cukup tinggi. Sementara itu, di beberapa dusun lainnya, kondisi rumah terlihat kumuh dan kurang terawat, dengan ukuran yang tidak terlalu besar serta halaman rumah yang sempit.

Perbedaan kondisi fisik rumah ini mencerminkan keadaan sosial ekonomi masyarakat di tiap dusun. Kondisi tersebut juga didukung oleh keadaan infrastruktur yang ada. Dusun dengan mayoritas rumah yang apik memiliki kondisi infrastruktur yang lebih baik, sementara dusun dengan mayoritas rumah kumuh memiliki infrastruktur yang kurang memadai. Hal ini menggambarkan adanya segregasi spasial permukiman. Segregasi ini mencerminkan kesenjangan sosial antardusun di Desa Natar. Ditambah lagi, terdapat dua perumahan yang dibangun di wilayah Desa Natar, yang tentunya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang semakin kompleks.

Berdasarkan isu segregasi sosial yang tercermin dari perbedaan jenis permukiman tiap dusun serta hadirnya hunian dalam bentuk perumahan di Desa Natar, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang isu segregasi di lokasi tersebut. Selain itu, peneliti menemukan bahwa sangat jarang dijumpai kajian mengenai segregasi sosial yang berfokus pada daerah pinggiran atau perdesaan. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi

terbentuknya segregasi sosial permukiman serta dampaknya terhadap perkembangan ruang di lokasi penelitian. Peneliti juga berharap dapat menggali pandangan masyarakat setiap dusun di Desa Natar terhadap fenomena segregasi ini, sehingga pemerintah desa dapat mengambil tindakan lebih lanjut terhadap kesenjangan sosial akibat segregasi permukiman.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah penulis jabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk segregasi permukiman yang terjadi di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya segregasi permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan?
3. Bagaimana dampak segregasi permukiman terhadap pola interaksi sosial masyarakat di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan?
4. Bagaimana segregasi permukiman mencerminkan representasi kesenjangan sosial di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Melihat rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk segregasi permukiman yang terjadi di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi adanya segregasi permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak segregasi permukiman terhadap hubungan dan pola interaksi sosial masyarakat antar dusun di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segregasi permukiman dalam mencerminkan adanya kesenjangan sosial di desa natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih baik tentang segregasi permukiman yang terjadi di desa pinggiran kota, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori terkait perencanaan perkotaan, sosiologi perkotaan, atau geografi sosial, serta metode penelitian yang relevan untuk studi-studi serupa di masa depan.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara detail mengenai segregasi permukiman yang mencerminkan kesenjangan sosial yang ada di masyarakat desa pinggiran kota termasuk perbedaan dalam akses terhadap infrastruktur, layanan publik, dan sumber daya lainnya.
3. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan publik atau program intervensi yang lebih efektif. Selain itu, dengan memahami pola segregasi, pemerintah lokal dan lembaga non pemerintahan terkait, dapat melakukan perbaikan dalam perencanaan perkotaan, termasuk alokasi sumber daya yang lebih merata, pengembangan infrastruktur yang lebih inklusif, dan peningkatan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Segregasi Permukiman

Feitosa (2001) menjelaskan bahwa segregasi sosial-spasial telah menjadi topik penting yang banyak diteliti dalam kajian perkotaan selama hampir seratus tahun terakhir. Konsep segregasi mengacu pada pemisahan kelompok sosial tertentu dalam ruang masyarakat. Secara umum, segregasi dapat dipahami sebagai tindakan memisahkan atau menyingkirkan suatu kelompok atau elemen dari kelompok lainnya.

Dalam ranah sosiologi, segregasi ditandai dengan tidak adanya interaksi antar kelompok sosial. Sementara itu, dari perspektif geografi, segregasi menggambarkan ketimpangan penyebaran kelompok sosial dalam suatu wilayah fisik (Wulangsari, 2014).

Bayer (2001) berpendapat bahwa segregasi mencerminkan ketimpangan sosial dalam konteks perkotaan, yang tampak melalui keterpisahan masyarakat dalam lingkungan permukiman akibat kebijakan tertentu, perbedaan kondisi sosial ekonomi, identitas etnis, maupun latar belakang ras. Segregasi umumnya mencerminkan realitas sosial di kawasan permukiman, yang membentuk subkelompok dalam masyarakat luas, dan kerap dikaitkan dengan pembeda seperti ras, etnis, agama, atau tingkat pendapatan.

Segregasi permukiman bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Jika berkaitan dengan perencanaan tata kota, maka segregasi tersebut bersifat disengaja. Sebaliknya, segregasi yang tidak disengaja muncul secara alami tanpa adanya perencanaan khusus (Bayer et al., 2001).

Sebagai wujud dari segregasi spasial, segregasi permukiman memperlihatkan adanya perbedaan sosial ekonomi dalam masyarakat, serta dinamika perubahan yang menyertainya. Jenis segregasi ini seringkali menimbulkan dampak negatif berupa diskriminasi, yang dalam banyak kasus merupakan akibat langsung dari proses segregasi itu sendiri (Wulangsari, 2014).

### **2.1.1 Faktor-faktor Terjadinya Segregasi**

Segregasi permukiman di wilayah pedesaan umumnya dipicu oleh terbentuknya permukiman berdasarkan kesamaan etnis, agama, jenis pekerjaan, serta tingkat sosial ekonomi. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga oleh unsur budaya dan kepercayaan. Gejala-gejala segregasi seperti ini biasanya muncul ketika suatu wilayah mengalami arus migrasi masuk (Widodo, 2016). Masuknya penduduk baru akan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keberagaman suku, agama, dan profesi, yang semula homogen menjadi lebih heterogen. Secara alamiah, masyarakat lokal dan pendatang cenderung membentuk kelompok sosial tersendiri. Perbedaan ini dapat menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial, seperti keengganan untuk berbaur dan kurangnya keinginan untuk menjalin hubungan antar kelompok.

Dalam karyanya tentang perambahan wilayah kota, Wagistina (2023) mengidentifikasi tiga dimensi utama yang memengaruhi terjadinya segregasi, yaitu:

#### **1. Dimensi Sosial**

Aspek ini meliputi jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, serta status kepemilikan rumah.

#### **2. Dimensi Ekonomi**

Mencakup besaran pendapatan rumah tangga serta pengeluaran yang dialokasikan untuk kegiatan rekreasi.

#### **3. Dimensi Budaya**

Dimensi ini berhubungan dengan pelaksanaan adat istiadat, akses terhadap media literasi, serta penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga.

Dari ketiga dimensi tersebut, faktor budaya dianggap memiliki pengaruh yang paling besar dalam memperkuat garis pemisah antara warga pendatang dan penduduk asli di kawasan pinggiran kota. Faktor sosial budaya dan kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan akan membentuk pola perilaku sosial masyarakat, yang tercermin dalam preferensi mereka saat memilih lokasi permukiman.

### **2.1.2 Pendekatan Dalam Mengkaji Segregasi Permukiman**

Dalam artikel yang dipublikasikan oleh *Encyclopedia MDPI*, Bernt and Volkmann (2023) menguraikan enam pendekatan dalam memahami fenomena segregasi permukiman, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Sosial-Ekologis**

Pendekatan ini memandang segregasi secara menyeluruh dengan menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling memengaruhi dalam pembentukan pola spasial kelompok sosial. Mengacu pada teori *Chicago School*, kelompok sosial dengan posisi ekonomi yang lebih kuat akan mendominasi dan menguasai wilayah perkotaan yang sesuai dengan gaya hidup mereka, sehingga secara tidak langsung mendorong kelompok yang lebih lemah keluar dari area tersebut. Hal ini menciptakan semacam mosaik “ruang alami” tempat kelompok sosial tinggal berdasarkan kesamaan gaya hidup, norma, dan perilaku.

#### **2. Pendekatan Neoklasik**

Dalam perspektif ini, segregasi muncul sebagai hasil dari pilihan rasional individu dalam memilih tempat tinggal yang memberikan keuntungan maksimal. Keputusan tersebut biasanya mempertimbangkan biaya lahan, kualitas lingkungan, akses ke fasilitas, dan jarak ke tempat kerja. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi cenderung memilih kawasan pinggiran yang menawarkan ruang lebih luas dan lingkungan lebih nyaman, sementara mereka yang berpenghasilan rendah cenderung menetap di area yang lebih padat dekat pusat kota karena keterbatasan akses dan sumber daya.

### 3. Pendekatan Behavioris

Pendekatan ini berfokus pada perilaku dan preferensi individu berdasarkan pengalaman dan tahapan kehidupan. Proses pemilihan tempat tinggal dianggap dipengaruhi oleh kebutuhan rumah tangga yang berubah seiring waktu, seperti status lajang, memiliki anak, atau memasuki usia lanjut. Rumah tangga akan berupaya menyesuaikan kondisi tempat tinggalnya dengan perubahan kebutuhan hidupnya.

### 4. Pendekatan Institusional

Pendekatan ini melihat peran institusi, kebijakan, dan sistem sosial dalam membentuk dan melestarikan pola segregasi. Rasisme dan eksklusi sosial dianggap sebagai produk dari kebijakan dan praktik institusional yang tertanam dalam struktur sosial seperti sistem pendidikan, pasar perumahan, serta regulasi pemerintah.

### 5. Pendekatan Ekonomi-Politik

Pendekatan ini mengkaji bagaimana dinamika kekuasaan dan kepentingan ekonomi memengaruhi pembentukan wilayah segregatif. Pola pemisahan tempat tinggal tidak hanya lahir dari keputusan individu, melainkan juga dari ketimpangan distribusi kekuasaan, modal, dan akses terhadap ruang. Ketimpangan pembangunan yang menyebar secara spasial memperkuat pemisahan antarkelompok sosial dalam kawasan kota.

### 6. Pendekatan Restrukturisasi

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dinamika perubahan sosial dan spasial dari waktu ke waktu dalam konteks segregasi. Distribusi pendapatan yang semakin timpang serta segmentasi pasar perumahan menyebabkan munculnya polarisasi, gentrifikasi, dan marginalisasi di kawasan perkotaan, yang berdampak pada penguatan struktur segregatif di masyarakat.

## **2.2 Tinjauan Kesenjangan Sosial Ekonomi**

Naidoo dan Wills (2008) menyatakan bahwa kesenjangan sosial dapat dipahami sebagai kondisi ketimpangan dalam hal pendapatan, kekuasaan, status, serta kepemilikan sumber daya di tengah masyarakat. Kesenjangan ini lebih jauh ditandai dengan perbedaan akses antar kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan faktor

seperti usia, gender, kelas sosial, dan etnis terhadap layanan publik seperti lapangan pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, serta representasi politik.

Menurut Mansur dan kolega (2023), isu kesenjangan lebih menyoroti ketidakadilan dalam distribusi kesejahteraan sosial yang akhirnya berkaitan erat dengan persoalan kemiskinan sebagai salah satu bentuk dampaknya.

Sementara itu, Takwin dkk. (2016) menguraikan bahwa kesenjangan sosial tidak hanya tampak dari perbedaan pendapatan, tetapi juga dari kesenjangan dalam akses terhadap berbagai peluang seperti kesempatan kerja, kepemilikan tempat tinggal, layanan kesehatan dan pendidikan, kualitas hidup secara umum, serta keterlibatan dalam proses politik dan hukum.

Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat disimpulkan sebagai bentuk tidaksetaraan dalam mengakses kesempatan dan sumber daya penting dalam kehidupan masyarakat.

### **2.2.1 Faktor-faktor Terjadinya Kesenjangan Sosial Ekonomi**

Menurut Modul Sosiologi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), ketimpangan dalam akses terhadap kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan sekunder lainnya, telah memunculkan jurang sosial dalam masyarakat. Ketidakseimbangan ini umumnya disebabkan oleh perbedaan dalam status sosial, ekonomi, dan budaya.

Faktor-faktor penyebab ketimpangan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

#### **1. Faktor internal**

Faktor ini berasal dari dalam diri individu atau kelompok masyarakat itu sendiri. Contohnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, seperti tingkat pendidikan atau keterampilan. Ketimpangan sosial akibat faktor internal sering kali berkaitan dengan kemiskinan yang membatasi kemampuan individu untuk mengakses fasilitas sosial dan ekonomi secara memadai.

## 2. Faktor eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu, misalnya kebijakan negara, sistem birokrasi, atau aturan hukum yang berlaku. Ketika kebijakan tersebut tidak berpihak pada keadilan sosial, maka dapat menimbulkan kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh sistem yang mengekang perkembangan individu maupun kelompok.

Selain dua faktor tersebut, ketimpangan sosial juga dapat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi lain. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Takwin dkk. (2017), kesenjangan sosial menurut persepsi masyarakat mencakup beberapa aspek kehidupan yang memengaruhi kepuasan individu. Aspek-aspek tersebut meliputi pendapatan, kepemilikan aset, kesejahteraan keluarga, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, kondisi lingkungan, akses terhadap hukum, kesehatan, dan partisipasi dalam kegiatan politik. Semua ranah ini saling terkait dalam menentukan tingkat akses, kemampuan, kontrol terhadap sumber daya, dan kebahagiaan seseorang dalam kehidupan sosial.

### **2.3 Tinjauan Wilayah Pinggiran Kota**

Menurut Wehrein (1942), wilayah pinggiran kota terbentuk sebagai konsekuensi dari perluasan kota yang terus berkembang. Pandangan serupa disampaikan oleh Signh (1967) yang mendefinisikan wilayah pinggiran kota sebagai kawasan perdesaan secara administratif, namun secara fisik menunjukkan gejala morfologi kehidupan yang menyerupai kota. Sementara itu, Soussan (1981) menekankan bahwa kawasan pinggiran kota merupakan wilayah transisi yang memperlihatkan percampuran antara karakteristik perdesaan dan perkotaan (Wijaya dkk., 2021). Dalam perspektifnya, Soussan melihat pemanfaatan lahan di wilayah ini sebagai bentuk campuran antara fungsi-fungsi lahan khas perdesaan dan fungsi-fungsi khas perkotaan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wilayah pinggiran kota merupakan area yang memiliki ciri-ciri peralihan antara desa dan kota, dan keberadaannya merupakan dampak langsung dari ekspansi wilayah kota. Kota yang menjadi magnet mobilitas penduduk dari berbagai daerah mengalami keterbatasan

ruang untuk mengakomodasi kebutuhan hunian dan aktivitas masyarakat. Akibatnya, perluasan secara alami terjadi menuju wilayah-wilayah di sekitarnya yang kemudian dikenal sebagai kawasan pinggiran kota.

### **2.3.1 Karakteristik Dan Tipologi Wilayah Pinggiran Kota Bandar**

#### **Lampung**

Penelitian yang dilakukan oleh Tantri Mulia Karina (2017) mengenai karakteristik dan tipologi wilayah pinggiran Kota Bandar Lampung melalui studi kasus di Kecamatan Natar, Jati Agung, dan Tanjung Bintang di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa karakter sosial dan ekonomi di kawasan tersebut cenderung mencerminkan ciri-ciri kekotaan. Namun, dari segi kondisi fisik seperti pemanfaatan lahan dan ketersediaan infrastruktur, wilayah-wilayah studi tersebut masih menunjukkan tipologi semi-perkotaan. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi lahan pertanian yang masih cukup luas, serta infrastruktur yang belum seluruhnya memenuhi standar pelayanan minimum; sebagian jenis fasilitas telah memenuhi standar tersebut, sementara lainnya belum.

Dalam hal kependudukan, wilayah studi juga tergolong semi-urban karena tingkat kepadatan penduduk yang masih rendah, yang berkaitan erat dengan luasnya area lahan pertanian. Meskipun demikian, dari sisi sosial dan ekonomi, ketiga wilayah menunjukkan kecenderungan yang lebih urban, khususnya dalam hal kualitas sumber daya manusia, jenis pekerjaan utama, dan kepemilikan barang rumah tangga. Sementara itu, secara fisik, kawasan ini belum sepenuhnya mencerminkan lingkungan perkotaan. Hal ini berdampak pada tingginya mobilitas harian penduduk yang melakukan perjalanan ke kota inti Bandar Lampung untuk bekerja, karena fasilitas perkotaan di pusat kota lebih memadai dibandingkan wilayah pinggirannya. Dengan demikian, wilayah pinggiran Kota Bandar Lampung dapat dikategorikan sebagai kawasan *peri-urban* yang belum sepenuhnya mandiri dan masih bergantung pada pusat kota.

## 2.4 Masyarakat Pinggiran Kota

Wilayah pinggiran kota merupakan kawasan transisi yang terletak secara spasial antara wilayah kota dan desa, serta menunjukkan kombinasi karakteristik keduanya dari segi fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Kawasan ini sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri urban, baik secara langsung maupun tidak langsung, meskipun sebagian penduduknya masih mempertahankan nilai-nilai kehidupan pedesaan. Tanpa perhatian serius dalam aspek perencanaan dan pengelolaan, kawasan ini berpotensi mengalami persoalan kompleks khas perkotaan serta kehilangan keunggulan lokal yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan yang terfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tata kelola yang berkelanjutan.

Transformasi sosial dan budaya di wilayah sub-urban mencerminkan adanya pergeseran nilai-nilai yang signifikan. Perubahan tersebut kerap terjadi secara cepat dan tidak selalu disertai pemahaman atas sistem nilai baru yang diadopsi, khususnya di kalangan generasi muda. Nilai-nilai adat dan norma sosial yang sebelumnya dipegang teguh, perlahan mulai tergeser oleh pola kehidupan modern. Tradisi masih dijalankan, namun makna kesakralannya mulai berkurang dan bentuk pelaksanaannya mengalami modifikasi.

Dalam bukunya *Perambahan Kota: Konsep dan Model Pembangunan Wilayah Pinggiran Kota*, Satti Wagistina (2023) menyatakan bahwa masyarakat asli mengalami perubahan dalam menerapkan tradisi sebagai bentuk penyesuaian terhadap gaya hidup yang terus berkembang. Meskipun pelaksanaan tradisi tetap berlangsung, modifikasi dalam cara dan bentuknya menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap realitas sosial yang baru, termasuk dalam hal stratifikasi sosial dan pengaruh budaya luar.

Analisis tematik dalam buku tersebut mengidentifikasi tiga bentuk utama perubahan sosial di kawasan pinggiran kota:

### 1. Perubahan struktur sosial

Awalnya, masyarakat di wilayah ini memiliki struktur sosial bercirikan solidaritas mekanik, yaitu kondisi homogen dengan hubungan sosial yang erat dan emosional, namun secara bertahap berubah menjadi masyarakat dengan ciri

solidaritas organik, yang lebih bergantung pada kepentingan dan pembagian kerja. Masyarakat asli yang kehilangan akses terhadap lahan pertanian mulai bergantung pada pekerjaan informal yang tersedia melalui pendatang, menciptakan hubungan sosial yang didasari oleh ketergantungan ekonomi.

## 2. Perubahan gaya hidup

Perubahan gaya hidup masyarakat pinggiran kota merupakan respons terhadap perubahan lingkungan fisik dan sosial akibat urbanisasi. Kedatangan pendatang membawa pola pikir baru yang kemudian diadopsi oleh masyarakat asli. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, keterbukaan terhadap interaksi sosial baru, serta pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor non-agraris.

## 3. Perubahan orientasi nilai budaya

Proses urbanisasi turut mengubah orientasi nilai budaya masyarakat lokal dari sistem nilai tradisional menjadi sistem nilai yang lebih plural. Budaya agraris secara bertahap digantikan oleh budaya non-agraris yang lebih selaras dengan dinamika kehidupan kota. Perubahan ini didorong oleh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, yang mempercepat proses asimilasi terhadap nilai-nilai baru.

Perubahan-perubahan ini mengindikasikan bahwa masyarakat pinggiran kota tidak tertinggal secara akses terhadap artefak modernitas atau informasi, namun kerap kali tertinggal dalam pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai baru yang mereka adopsi. Dengan kata lain, proses adaptasi yang terjadi lebih bersifat permukaan, sehingga menyebabkan ketimpangan antara perubahan fisik dan perubahan dalam struktur nilai sosial.

## **2.5 Landasan Teori**

### **2.5.1 Teori Kelas Sosial Pierre Bourdieu**

Penelitian ini mengadopsi teori kelas sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog terkemuka asal Prancis. Pemikiran Bourdieu dipengaruhi oleh gagasan Karl Marx mengenai kapitalisme. Berbeda dengan Marx yang menitikberatkan pada struktur ekonomi sebagai basis pengelompokan kelas sosial yakni antara kelas buruh dan kaum kapitalis, di mana kelompok kapitalis

dipandang mengeksploitasi kelas pekerja Bourdieu menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Ia menolak pandangan kelas yang hanya didasarkan pada aspek ekonomi, dan sebagai gantinya, ia mengintegrasikan dimensi sosial dan budaya ke dalam analisis struktur masyarakat.

Untuk membedakan pendekatannya dari teori Marx, Bourdieu memperkenalkan konsep *modal* (capital) sebagai kerangka dalam memetakan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam perspektifnya, struktur sosial tidak digambarkan secara hierarkis seperti piramida atau tangga, melainkan dalam bentuk konfigurasi yang dipengaruhi oleh kepemilikan dan komposisi berbagai jenis modal. Modal yang dimaksud Bourdieu terdiri dari empat bentuk utama: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Krisdinanto, 2014).

#### 1. Modal Ekonomi

Modal ini mencakup seluruh sumber daya finansial atau kekayaan material yang dimiliki individu, seperti penghasilan, tabungan, investasi, tanah, rumah, maupun barang-barang mewah. Modal ekonomi bersifat kasat mata dan memiliki wujud fisik yang dapat diukur (Bourdieu, 1994 dalam Krisdinanto, 2014).

#### 2. Modal Budaya

Modal budaya merujuk pada segala bentuk sumber daya budaya yang dapat memengaruhi posisi individu dalam masyarakat. Modal ini diperoleh melalui proses internalisasi sejak usia dini, pengaruh keluarga, pendidikan formal dan non-formal, serta melalui warisan budaya. Bourdieu mengklasifikasikan modal budaya dalam tiga bentuk, yaitu *Inkorporasi* (embodied), seperti pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai budaya, dan agama. *Objektifikasi* (objectified), berupa kepemilikan benda seni atau barang budaya bernilai tinggi. *Institusionalisasi* (institutionalized), yaitu pengakuan formal seperti gelar akademik dan sertifikasi keahlian (Bourdieu, 1994 dalam Krisdinanto, 2014).

#### 3. Modal Sosial

Modal sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang berkelanjutan dan dapat dimobilisasi untuk memperoleh dukungan. Keberadaan jaringan sosial yang

kuat menciptakan rasa saling percaya, kerja sama, dan pertukaran informasi yang berlangsung dalam jangka panjang.

#### 4. Modal Simbolik

Modal ini mengacu pada akumulasi kehormatan, prestise, atau pengakuan sosial yang diperoleh individu. Bourdieu menjelaskan bahwa modal simbolik berkaitan erat dengan proses pengenalan (*reconnaissance*) dan pengetahuan (*connaissance*) terhadap status dan reputasi seseorang (Bourdieu, 1993 dalam Krisdinanto, 2014). George Ritzer dan Douglas Goodman menambahkan bahwa modal simbolik tumbuh dari harga diri dan praktik sosial yang diakui (Ritzer & Goodman, 2011 dalam Krisdinanto, 2014).

Distribusi keempat modal tersebut menentukan struktur objektif kelas dalam masyarakat. Kelompok yang menguasai seluruh jenis modal dalam jumlah besar cenderung menjadi kelas dominan, sedangkan kelompok dengan modal yang terbatas menjadi kelas subordinat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fashri Fauzi (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar penguasaan modal oleh individu atau kelompok, maka semakin besar pula kekuasaan yang dapat mereka peroleh (Mustikasari dkk., 2023).

Dengan menerapkan pendekatan Bourdieu, segregasi sosial dalam permukiman pinggiran kota dapat dipahami sebagai bentuk ketimpangan dalam distribusi berbagai jenis modal. Setiap wilayah menarik kelompok sosial tertentu berdasarkan karakteristik modal yang mereka miliki, yang kemudian memperkuat pemisahan sosial secara spasial. Modal ekonomi membatasi akses terhadap perumahan; modal budaya memengaruhi gaya hidup dan pilihan tempat tinggal; modal sosial mengatur akses terhadap jaringan dan informasi; sementara modal simbolik memperkuat stereotip dan status sosial wilayah tertentu.

Dari keempat bentuk modal, modal ekonomi dan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan posisi sosial individu dalam struktur masyarakat. Sementara itu, modal sosial dan simbolik turut memperkuat dominasi atau marginalisasi seseorang dalam ruang sosial. Dengan menggunakan kerangka ini, dapat dipahami bahwa kelompok yang memiliki modal lebih besar cenderung

menghuni kawasan yang lebih strategis dan layak, sedangkan kelompok dengan keterbatasan modal terdorong untuk tinggal di wilayah pinggiran yang minim fasilitas. Kondisi tersebut menciptakan segregasi sosial yang nyata dalam tata ruang permukiman.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian pada penelitian kali ini, yaitu segregasi permukiman di wilayah pinggiran kota. Kajian penelitian terdahulu dilakukan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk memperkaya teori yang digunakan serta melihat keterbaharuan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Amalia Wulangsari (2014) yang mengkaji tentang “Tipologi Segregasi Permukiman Berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses perkembangan kawasan permukiman Solo Baru dan wilayah sekitarnya, terjadi fenomena segregasi permukiman yang seiring dengan meningkatnya heterogenitas penduduk di kawasan tersebut. Secara fisik, terdapat empat bentuk model segregasi yang teridentifikasi, yakni segregasi yang dipisahkan berdasarkan akses dan kelas jalan, perbedaan fungsi kawasan, keberadaan ruang publik, serta variasi tipe hunian. Keempat model tersebut tampaknya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat pendapatan,	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek spasial dan tipologi fisik segregasi permukiman berdasarkan faktor akses jalan, tipe rumah, dan fungsi kawasan. Sedangkan, penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana segregasi permukiman terbentuk akibat perbedaan distribusi kapital (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) di antara masyarakat.

		<p>jenis pekerjaan, serta latar belakang pendidikan penduduk. Ketika ketiga faktor ini menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi, maka kecenderungan munculnya segregasi permukiman semakin kuat dan tampak jelas.</p> <p>Dalam penelitian ini, ditemukan pula adanya tiga tipe atau tipologi segregasi permukiman yang terbentuk. Pertama, tipe dengan tingkat segregasi rendah atau hampir menyatu secara sosial. Kedua, tipe segregasi sedang di mana pemisahan antar kelompok cukup kentara. Dan ketiga, tipe dengan tingkat segregasi tinggi, ditandai dengan pemisahan sosial yang sangat jelas. Melihat karakter kawasan permukiman yang memiliki keragaman bentuk ruang dan kompleksitas sosial, penting untuk menjaga keseimbangan antara struktur sosial dan struktur fisik lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan fungsi ruang terbuka sebagai zona transisi dan sarana interaksi sosial antar kelompok masyarakat dari berbagai lapisan sosial.</p>	
2	Satti Wagistina dan Antariksa (2019) yang mengkaji tentang "Perluasan Perkotaan dan	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa fenomena <i>urban sprawl</i> telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur ruang kawasan. Perubahan	Penelitian terdahulu berfokus pada fenomena <i>urban sprawl</i> yang menyebabkan

	<p>Segregasi Pemukiman di Kawasan Pinggiran Kota Barat Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia “</p>	<p>ini tercermin dari peralihan lahan yang semula tidak terbangun menjadi kawasan permukiman yang dirancang secara terencana namun terpisah dari lingkungan desa, suatu kondisi yang kemudian dikenal sebagai segregasi permukiman. Fenomena ini juga mencerminkan adanya segregasi sosial antara masyarakat pendatang dan warga lokal di wilayah pinggiran barat Kota Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>urban sprawl</i> turut mendorong transformasi wilayah pedesaan menjadi kawasan peri-urban atau pinggiran kota.</p> <p>Adapun proses urban sprawl dipengaruhi oleh dua kekuatan utama, yakni gaya sentrifugal dan gaya sentripetal. Gaya sentrifugal berasal dari pusat Kota Malang, yang dipicu oleh keterbatasan lahan dan tingginya harga tanah. Sementara itu, gaya sentripetal berasal dari kawasan pinggiran, di mana nilai sewa lahan dan kondisi lingkungan menjadi daya tarik tersendiri. Kedua gaya ini menggambarkan adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Secara spasial, pembangunan fisik cenderung terpusat pada koridor jalan arteri utama dan wilayah dengan aksesibilitas tinggi terhadap jalan</p>	<p>terjadinya segregasi permukiman antara pendatang dan penduduk asli. Sementara itu, penelitian ini mengkaji segregasi permukiman di lingkungan pedesaan, tepatnya di Desa Natar, yang belum masuk dalam kategori kawasan urban tetapi sudah mengalami dinamika sosial akibat keberagaman pekerjaan warganya. Penelitian ini mengkaji segregasi permukiman berdasarkan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat desa yang homogen secara kultural, sementara penelitian terdahulu menyoroti segregasi yang muncul akibat urbanisasi dan perbedaan status antara pendatang dan penduduk asli di wilayah pinggiran kota.</p>
--	---	---	--

		<p>tersebut, membentuk pola pengembangan memanjang (ribbon development).</p> <p>Proses urban sprawl dimulai dari densifikasi permukiman yang banyak dikembangkan oleh pengembang swasta. Kawasan perumahan yang dibangun secara terencana ini berkembang secara terpisah dari permukiman lama atau kampung, sehingga menimbulkan pemisahan fisik dan sosial antar kelompok masyarakat. Hal ini berujung pada segregasi sosial, yang tercermin dari minimnya interaksi antara pendatang dan warga lokal. Masyarakat pendatang cenderung membentuk komunitas sosial tersendiri di lingkungan permukimannya, memiliki mobilitas sosial yang terbatas di luar kawasan tersebut, serta kurang terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya lokal yang ada di wilayah studi.</p>	
3	<p>Filiasias Tiar Martin, Nana Novita Pratiwi, dan Vetti Puryanti (2019) yang mengkaji tentang “Segregasi Permukiman Berdasarkan Etnis di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau”</p>	<p>Temuan penelitian memperlihatkan adanya distribusi permukiman masyarakat berdasarkan latar belakang etnis dengan pola persebaran yang beragam, yaitu menyebar, mengelompok, dan linear. Faktor dominan yang memengaruhi terbentuknya segregasi etnis di Kecamatan Sekadau Hilir antara</p>	<p>Penelitian ini meneliti segregasi sosial yang muncul dari perbedaan kelas sosial dan distribusi kapital dalam satu komunitas desa yang relatif homogen secara etnis, sementara penelitian terdahulu. meneliti segregasi</p>

		lain perbedaan jenis pekerjaan serta ikatan kekerabatan yang kuat pada kelompok Etnis Melayu dan Tionghoa. Sementara itu, untuk Etnis Dayak, perbedaan ekonomi, pekerjaan, serta faktor kekerabatan menjadi pendorong utama terbentuknya segregasi permukiman. Proses segregasi ini muncul sebagai akibat dari adanya kesamaan internal dalam kelompok etnis tertentu dan perbedaan sosial-budaya antar kelompok etnis yang lain. Kendati demikian, hubungan sosial di antara masyarakat lintas etnis di wilayah penelitian tetap berlangsung harmonis dan penuh keakraban. Hal ini mencerminkan adanya sikap saling menghargai dan kemampuan masyarakat untuk menerima keberagaman yang ada.	permukiman yang terbentuk karena perbedaan etnis dan kekerabatan.
--	--	---	---

Sumber: Data Peneliti, 2025.

Berdasarkan ulasan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan, jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat sejumlah kesamaan maupun perbedaan. Sejumlah studi telah mengkaji tentang pola segregasi permukiman, faktor-faktor penyebabnya, serta dinamika interaksi sosial dalam konteks tersebut. Namun demikian, peneliti menemukan bahwa belum ada kajian yang secara khusus menyoroti segregasi permukiman di kawasan pinggiran kota sebagai bentuk nyata dari ketimpangan sosial yang terjadi. Kondisi ini mencerminkan absennya perencanaan kota yang inklusif dan berpihak, serta minimnya kebijakan pemerintah dalam merespons pertumbuhan wilayah secara terpadu. Di sisi lain, sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada dimensi spasial dari segregasi, dan belum banyak yang mengeksplorasi fenomena ini dari sudut pandang sosiologis secara mendalam, khususnya terkait kehidupan

sosial masyarakat yang terdampak. Dengan mempertimbangkan celah tersebut, penelitian ini dipandang memiliki nilai kebaruan yang signifikan, serta berpotensi memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian sosiologi.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Peningkatan ekspansi kota ke area pinggiran telah mengubah struktur ruang pedesaan menjadi lebih urban. Akibatnya, wilayah pedesaan yang sebelumnya berfungsi sebagai daerah penyangga kini bertransformasi menjadi pinggiran kota (Wagistina & Antariksa, 2019). Salah satu indikasi dari ekspansi kota ke pinggiran adalah pergantian permukiman lama dengan permukiman baru yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik (Yunus, 1987 dalam Giyarsih, 2001).

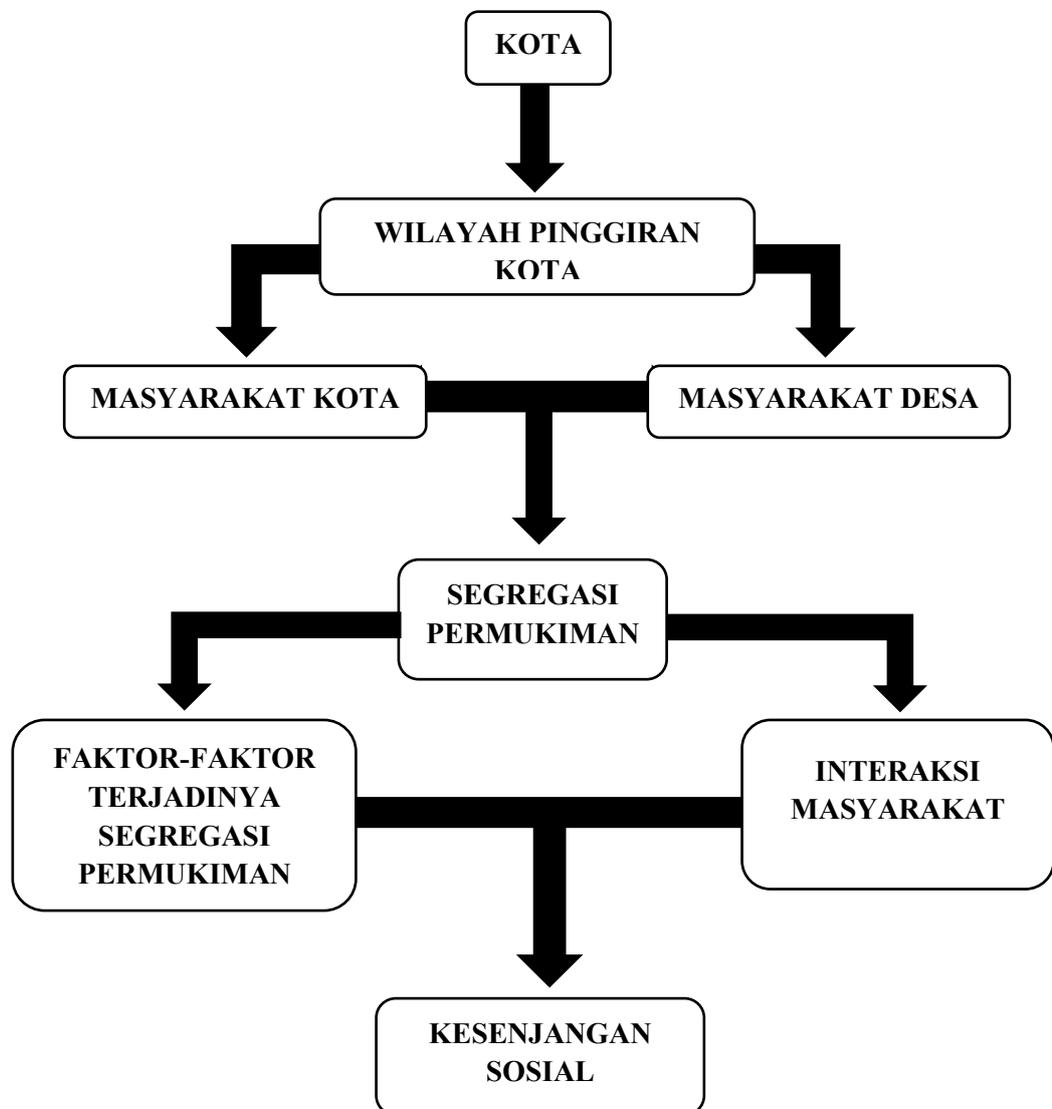
Kehadiran pendatang dengan kondisi ekonomi yang lebih baik di wilayah pinggiran kota menyebabkan pemisahan sosial antara penduduk asli dan pendatang. Hal ini tercermin dalam perkembangan permukiman yang lebih terencana dan mandiri. Munculnya permukiman baru juga menandai terjadinya segregasi spasial, atau pemisahan berdasarkan tempat tinggal. Daerah yang mengalami migrasi akan merasakan perubahan dalam aspek kehidupan lainnya, seperti suku, agama, pekerjaan, dan sebagainya, yang awalnya homogen menjadi lebih heterogen. Pendatang dan masyarakat asli cenderung membentuk kelompok sosial masing-masing.

Fenomena segregasi permukiman yang serupa juga terlihat di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Berdasarkan hasil observasi, Desa Natar menunjukkan perbedaan mencolok dalam kondisi fisik rumah antar dusun, yang mencerminkan status sosial ekonomi penduduk di tiap dusun. Kondisi ini diperkuat dengan perbedaan infrastruktur antar dusun. Dusun dengan rumah-rumah yang lebih teratur dan rapi memiliki infrastruktur yang lebih baik. Fenomena segregasi permukiman ini secara fisik menggambarkan adanya kesenjangan sosial.

Melihat teori-teori yang ada, peneliti merasa perlu untuk mengkaji fenomena segregasi permukiman di wilayah pinggiran kota, khususnya di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Meskipun ada beberapa penelitian yang

terkait dengan topik ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji segregasi permukiman di pinggiran kota dalam konteks representasi kesenjangan sosial yang terjadi. Selain itu, penelitian tentang segregasi permukiman sering kali lebih fokus pada perkembangan ruangnya, dan belum banyak yang membahasnya dari perspektif sosiologi, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, yang menggunakan teori kelas sosial dari Pierre Bourdieu.

Kerangka berpikir yang disajikan di bawah ini bertujuan untuk memandu peneliti dalam menjalankan penelitian serta membantu pembaca untuk memahami alur pemikiran yang digunakan terkait fenomena yang sedang diteliti.



Gambar 2. 1 Kerangka  
Sumber: Data Peneliti, 2024.

### **III.METODE PENELITIAN**

#### **3.1.Tipe Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang berkaitan dengan manusia dan fenomena sosial, dengan menggunakan dasar metodologis yang sesuai (Creswell, 1998 dalam Putra dkk., 2023). Metode ini erat kaitannya dengan penelitian lapangan dalam bidang ilmu sosial, agama, maupun budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena dinilai relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui pengumpulan data deskriptif mengenai individu serta perilakunya. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena terlibat secara langsung dalam pengumpulan data. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pendengar, serta pengambil data di lapangan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, peneliti dapat menggunakan teknik seperti observasi partisipatif.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengkaji secara rinci suatu kondisi, aktivitas, perkembangan, serta berbagai faktor yang memengaruhi dan mendukung perkembangan tersebut (Hardani dkk., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami suatu individu atau unit secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena tertentu sebagai

fokus kajian, yang kemudian dijabarkan dalam konteks kelompok, lokasi, waktu, atau proses yang telah ditentukan secara spesifik.

### **3.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada fenomena segregasi permukiman yang terjadi di Desa Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti berupaya untuk memahami bagaimana proses terbentuknya segregasi tersebut hingga mencerminkan adanya ketimpangan sosial dalam masyarakat. Agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

#### **1. Bentuk Segregasi Permukiman**

Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk segregasi permukiman yang terjadi di Desa Natar melalui enam perspektif teoritis, yakni: Pendekatan Sosial-Ekologis, Pendekatan Neoklasik, Pendekatan Behavioris, Pendekatan Institusional, Pendekatan Ekonomi-Politik, dan Pendekatan Restrukturisasi. Masing-masing pendekatan digunakan untuk memahami dinamika pemisahan spasial yang terjadi di wilayah tersebut.

#### **2. Faktor-Faktor Penyebab Segregasi**

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya segregasi permukiman di Desa Natar. Faktor-faktor tersebut mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kepercayaan. Gejala-gejala segregasi ini biasanya muncul seiring dengan adanya arus migrasi masuk ke suatu wilayah (Widodo, 2016).

#### **3. Pola Interaksi Sosial Masyarakat**

Fokus selanjutnya adalah mengamati pola interaksi sosial antarwarga Desa Natar. Perubahan pola interaksi ini dilihat dari pergeseran antara karakteristik masyarakat desa dan masyarakat kota, yang memicu berbagai perubahan, seperti transformasi dalam struktur sosial, gaya hidup, serta orientasi nilai budaya masyarakat.

#### 4. Kesenjangan Sosial Akibat Segregasi

Penelitian ini juga menggali dampak segregasi permukiman dalam bentuk kesenjangan sosial. Ketimpangan ini dapat dilihat dari berbagai faktor internal maupun eksternal antar kelompok masyarakat. Indikator kesenjangan sosial yang dikaji mencakup pendapatan, kepemilikan aset, kesejahteraan keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kualitas tempat tinggal, kondisi lingkungan, akses terhadap hukum, layanan kesehatan, hingga partisipasi dalam aktivitas politik.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisi geografis Desa Natar yang berada di wilayah pinggiran Kota Bandar Lampung, sehingga relevan dengan tema penelitian mengenai segregasi sosial di kawasan desa yang berbatasan langsung dengan wilayah perkotaan. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam kondisi fisik bangunan, baik rumah tinggal maupun fasilitas umum antar dusun, yang mengindikasikan telah terjadi segregasi permukiman di wilayah tersebut. Alasan lainnya adalah karena peneliti berdomisili di Desa Natar, sehingga memungkinkan proses observasi terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat dapat dilakukan secara lebih optimal dan efisien.

Peneliti menentukan untuk mengambil sampel dari dua dusun yang merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi yang kontras, yaitu dusun dengan keadaan relatif maju dan dusun dengan keadaan tertinggal. Pendekatan ini bertujuan agar observasi dan analisis dalam penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan sejumlah warga dan tokoh masyarakat, diketahui bahwa Dusun 4 merupakan dusun yang paling maju di Desa Natar, ditandai dengan tingkat infrastruktur yang lebih baik, akses terhadap fasilitas umum yang lebih lengkap, dan komposisi penduduk yang lebih heterogen. Sementara itu, Dusun 5 dianggap sebagai dusun dengan keadaan yang masih tertinggal, ditunjukkan oleh kondisi infrastruktur yang minim, keterbatasan fasilitas publik, serta dominasi masyarakat lokal yang relatif homogen

dan memiliki keterikatan kuat dengan tradisi agraris. Maka dari itu, peneliti memilih Dusun 4 dan Dusun 5 sebagai sampel lokasi penelitian guna menggambarkan dinamika segregasi sosial permukiman yang terjadi di Desa Natar secara lebih komprehensif.

### **3.4 Informan Penelitian**

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan strategi pengambilan sampel di mana individu, latar, atau peristiwa tertentu dipilih secara sengaja karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan tidak dapat diperoleh dari sumber lain (Patton, 1990; Maxwell, 1996 dalam Dawis dkk., 2021). Metode ini umumnya digunakan untuk tujuan tertentu, di mana sampel dipilih berdasarkan keyakinan peneliti bahwa individu tersebut mewakili karakteristik dari populasi yang diteliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan kontekstual terkait fenomena segregasi sosial di Desa Natar. Peneliti menetapkan sejumlah informan kunci yang dianggap memiliki posisi strategis dan pengalaman langsung terhadap dinamika sosial di wilayahnya. Informan tersebut meliputi: Kepala Desa Natar yang memiliki pandangan makro terhadap kondisi sosial desa secara keseluruhan; dua Kepala Dusun yang mewakili dusun dengan karakteristik perkembangan berbeda, Dusun 4 sebagai representasi wilayah yang relatif maju dan Dusun 5 sebagai representasi wilayah yang tertinggal. Pemilihan ini bertujuan untuk menangkap perbedaan kondisi sosial antarwilayah dalam satu desa.

Selain itu, dipilih pula masing-masing dua warga dari Dusun 4 dan Dusun 5, dengan kriteria tambahan telah berdomisili di Desa Natar selama minimal sepuluh tahun. Kriteria ini ditetapkan agar informan memiliki pengalaman tinggal yang cukup untuk mengamati dan memahami dinamika segregasi sosial yang terjadi dalam jangka panjang. Kemudian, Dalam proses penelitian, peneliti merasa perlu menambah satu informan warga dari masing-masing dusun agar mendapatkan data yang mendekati kepastian absolut.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 3 jenis sumber data, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier.

#### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara secara langsung dengan beberapa informan yang akan dipilih dari kelompok Perangkat Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan pada pola permukiman dan pola interaksi masyarakat tiap dusun juga interaksi masyarakat antar dusunnya.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung penelitian yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data sekunder mengacu pada upaya peneliti untuk mengumpulkan sejumlah data dari sumber primer. Artinya data sekunder merupakan data yang sudah ada dan tersedia bagi peneliti untuk digunakan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur, penelitian terdahulu, buku, serta data yang relevan dengan pembahasan yang mendukung penelitian ini.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan yang alami dengan memanfaatkan sumber utama (primer). Metode utama yang digunakan dalam proses ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan yang terstruktur terhadap berbagai gejala yang menjadi fokus kajian (Usman & Purnomo, 2004 dalam Hardani dkk., 2023). Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk menghimpun fakta lapangan yang relevan dengan tema penelitian. Nasution (1988) menekankan bahwa observasi merupakan dasar utama dalam penelitian ilmiah, karena proses pengumpulan informasi hanya dapat dilakukan setelah melalui tahap pengamatan (Yakin, 2023). Dalam

penelitian ini, observasi dilakukan sebelum wawancara sebagai langkah awal untuk memahami konteks lapangan secara mendalam. Adapun fokus observasi diarahkan pada kondisi fisik lingkungan dan dinamika sosial masyarakat di Desa Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Tujuannya adalah untuk memetakan pola permukiman dan melihat ketersediaan infrastruktur sebagai indikator awal terjadinya segregasi sosial di wilayah tersebut.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar gagasan dan informasi melalui proses tanya jawab, yang kemudian menghasilkan pemahaman tentang isu tertentu (Yakin, 2023). Wawancara menjadi cara untuk menggali informasi lebih mendalam yang tidak dapat dijangkau melalui observasi saja. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan pewawancara dalam mengarahkan, menggali, serta menciptakan suasana yang nyaman bagi informan agar mereka mampu menyampaikan informasi secara terbuka (Yusuf, 2014 dalam Putra dkk., 2023). Jenis wawancara yang diterapkan dalam studi ini adalah wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti perangkat desa, para kepala dusun, serta ketua RT dan RW di masing-masing wilayah. Wawancara ini dilakukan secara personal dengan menggunakan pertanyaan terbuka, bertujuan untuk mengeksplorasi isu yang diteliti secara menyeluruh (Surayya, 2015 dalam Sulistyawati, 2023). Alat bantu yang digunakan mencakup perekam suara dan catatan kecil yang berisi panduan wawancara serta untuk mencatat hal-hal penting selama proses berlangsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi metode pendukung dalam melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis atau visual seperti buku, arsip, data statistik, maupun gambar yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi berupa dokumen tertulis, foto, dan data administratif digunakan untuk memperkuat temuan lapangan (Hardani dkk., 2023). Teknik ini

bertujuan untuk mendukung validitas serta kelengkapan data yang telah dihimpun sebelumnya.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif berdasarkan model dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992 dalam Hardani dkk., 2023), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Menghadapi banyaknya data dan kompleksitas informasi yang diperoleh dari lapangan, peneliti perlu melakukan proses reduksi sebagai langkah awal. Reduksi data mencakup proses pemilahan, penyederhanaan, dan seleksi terhadap data agar hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Langkah ini dilakukan untuk mengelola data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna, sehingga dapat mempermudah proses penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, data hasil wawancara mendalam akan divalidasi melalui observasi, dokumentasi, dan pengulangan wawancara jika diperlukan. Peneliti kemudian membuat transkrip dari wawancara serta mencatat hasil observasi. Data-data tersebut lalu disaring dan dikategorikan sesuai dengan tema atau isu yang sesuai dengan tujuan studi.

#### 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan menyusun informasi yang telah direduksi secara sistematis dan terpadu agar memudahkan pemahaman peneliti serta mendukung proses penarikan simpulan. Bentuk penyajian yang baik akan memberikan gambaran utuh dan mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji.

#### 3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan awal yang diperoleh dari proses analisis bersifat sementara dan masih dapat berubah sesuai dengan temuan-temuan selanjutnya di lapangan.

Oleh karena itu, setiap simpulan harus diverifikasi kembali dengan melakukan pengecekan ulang terhadap data empiris guna memastikan keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, simpulan yang dihasilkan merupakan kontribusi baru terhadap pengetahuan, baik dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan fenomena secara lebih terang, maupun dalam bentuk hubungan sebab-akibat, pola interaksi, hipotesis, atau bahkan rumusan teori baru

## **IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah Desa Natar**

Keratuan Balau pada masa kejayaannya terletak di bukit singgalang yang mana pada saat ini bukit tersebut berlokasi dekat Way Lunik antara Teluk Betung dan Panjang. Kemudian, Sekitar kurang lebih tahun 1801, Belanda yang saat itu berambisi untuk menguasai nusantara, akhirnya menginjakkan kaki di tanah Lampung. Tujuan Belanda saat itu sudahlah pasti ingin menguasai daerah Lampung. Hal tersebut membuat keratuan Balau, yang merupakan salah satu keratuan yang ada di Lampung saat itu, menjadi terancam eksistensinya.

Keturunan dan ahli waris Keratuan Balau tentunya tidak mau dijajah oleh Belanda, namun, disisi lain mereka pun sadar bahwa kekuatan mereka pada saat itu tidak memungkinkan untuk melawan penjajahan Belanda. Akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke daerah lain. Keturunan dan ahli waris keratuan balau berpencar ke dua daerah dan menetap disana. Sebagian dari mereka menetap di Desa kedamaian, Bandar Lampung dan sebagiannya lagi menetap di Desa Natar, Lampung Selatan.

Berdasarkan catatan sejarah yang dimiliki oleh kepala Desa Natar saat ini, Keturunan dan ahli waris yang memutuskan untuk pindah ke daerah yang dinamai Desa Natar, dahulu dipimpin oleh tiga orang bersaudara, yang merupakan keturunan Ratu Balau, yaitu:

1. Ratu Pengikhan Dulu Kuning
2. Lanang Batin
3. Tuan Raja Lamo

Dahulu sebelum menjadi Desa, wilayah Desa Natar merupakan hutan belantara. Kemudian pada tahun 1803 daerah hutan belantara tersebut dijadikan sebuah pemukiman oleh keturunan dan ahli waris keratuan balau yang dipimpin oleh tiga bersaudara tersebut. Pada saat itu, mereka terpaksa mengungsi guna menghindari perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Belanda. Daerah yang kemudian dikenal dengan Desa Natar hingga saat ini, dahulu dipilih sebagai tempat bermukim dikarenakan merupakan daerah yang rata sehingga cocok untuk dibuka sebagai lahan pemukiman. Hal tersebut juga berhubungan mengapa nama Desa ini adalah natar, karena memang diambil dari bahasa daerah yang disebut Datar atau Natar disebabkan wilayahnya yang rata. Kemudian nama natar itu sendiri telah diberikan atas persetujuan dari tiga bersaudara tersebut.

Seiring dengan berjalanya waktu, hutan belantara yang dahulu dibuka oleh para keturunan Keratuan Balau, yang resmi dinamakan Desa Natar itu, kian bertambah penduduknya, maka dilakukanlah Peresmian Desa Natar yang terjadi pada tahun 1811. Peresmian tersebut dihadiri oleh penyimbang-penyimbang dalam adat pepadun yaitu Pubian Telu Suku. Dalam rangka peresmian Desa dan juga untuk penghormatan bagi penyimbang-penyimbang adat tersebut maka Ratu Pengikhan Dulu Kuning, Lanang Batin, Tuan Raja Lama, dan seluruh ahli warisnya memotong sebanyak 41 ekor kerbau. Selain itu, terdapat juga beberapa buay (marga) yang ikut berkontribusi dalam pembukaan/peresmian Desa Natar adalah sebagai berikut:

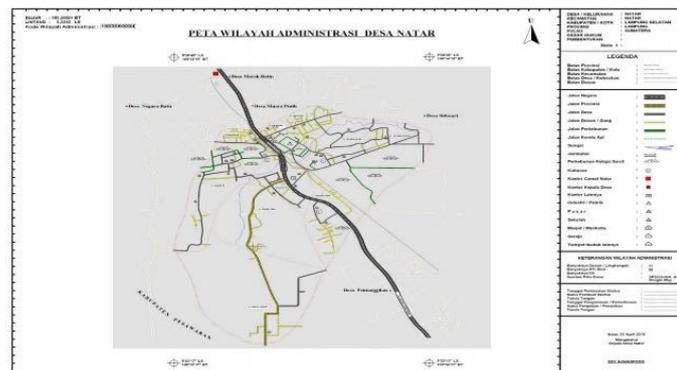
1. Buay Kuning Balau
2. Buay Kuning Balau Khulung Gedung
3. Buay Gunung Khulung Bujung
4. Buay Gunung Khulung Tanoh Bih
5. Buay Pemuka Pati

Kelimitya membuat suatu pembagian wilayah desa dan sekaligus menyimpulkan pantun Tiuh Adat, yaitu: “Dalom Bangsa Kemala Lain Sai Tali Nanggai Jemaja Bintang Lima Sepakai Jakni Pasai”. Pantun tersebut tidak dapat ditafsirkan artinya secara langsung karena menggunakan bahasa yang sangat puitis. Namun, menurut kepala dusun 1, yaitu Bapak Heri Afrizal, yang mana ia merupakan keturunan orang asli Desa Natar yang bersuku Lampung, menjelaskan bahwa inti dari pada pantun itu sendiri adalah cakupan yang ada dalam makna Garuda Indonesia, yaitu

lambang negara kita. Jika di telaah maksud dari penjelasan tersebut adalah makna dari Garuda Indonesia itu sendiri yang melambangkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Seiring dengan berkembangnya kekuasaan Belanda di Lampung, pada tahun 1917 pemerintah Belanda membuat jalan kereta api yang mana jalur kereta api tersebut membuat wilayah Desa Natar menjadi terbelah, maka pada tahun itu wilayah Desa Natar bergeser ke wilayah desa Natar yang sekarang. Pada ketentuan administrasi pemerintahan yang ada waktu itu, Desa Natar adalah Bandar Natar, kemudian pada tahun 1925 berubah menjadi Distrik IV Natar, dan pada tahun 1945 berubah lagi menjadi Asisten Wedana Natar, terakhir pada tahun 1960 hingga saat ini berubah menjadi Kecamatan Natar.

#### 4.2 Letak Geografis Desa Natar



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Administrasi Desa Natar.

Sumber: Kantor Kepala Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, 2024.

Desa Natar merupakan salah satu desa dari 22 desa yang ada di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Natar secara geografis terletak di sebelah timur ibu kota Kecamatan Natar, yaitu Desa Merak Batin dan terletak disebelah Barat Ibu Kota Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Kalianda. Desa Natar juga merupakan desa yang dilalui Jalan Trans Sumatera, mengingat Kecamatan Natar yang memang terletak di sepanjang jalan tersebut. Wilayah Desa Natar tentunya memiliki perbatasan dengan desa-desa yang lainnya, batas-batas wilayah Desa Natar sebagai berikut:

- Bagian Utara Desa Natar berbatasan dengan Desa Merak Batin yang masih bagian dari Kecamatan Natar.
- Bagian Selatan Desa Natar berbatasan dengan Desa Pemanggilan yang masih bagian dari Kecamatan Natar.
- Bagian Timur Desa Natar berbatasan dengan Desa Sidosari yang masih bagian dari Kecamatan Natar.
- Bagian Barat Desa Natar berbatasan dengan Desa Negara Ratu yang masih bagian dari Kecamatan Natar dan Desa Negeri Sakti yang sudah berbeda kecamatan dan kabupaten yaitu Kecamatan Gedong Tataan, yang merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran.

Luas wilayah Desa Natar secara keseluruhan adalah sebesar 1.615 Ha, yang mencakupi lahan pemukiman sebesar 24,630 Ha, lahan pertanian sawah tadah hujan 22 Ha, ladang/tegalan 249 Ha, sekolah 3,215 Ha, jalan 16,950 Ha, lapangan sepak bola 0,700 Ha. Lahan di Desa Natar paling banyak digunakan untuk wilayah pemukiman warga, bahkan sudah ada beberapa perumahan yang berdiri dan termasuk dalam wilayah Desa Natar.

#### 4.3 Demografi Desa Natar

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

No	Nama Dusun	WNI		Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa
		L	P		
1	Natar II	529	875	870	1.224
2	Sindang Sari	495	719	711	1.054
3	Taqwa Sari	875	893	1.513	1.826
4	Sari Rejo	556	689	733	1.250
5	Margataqwa	625	497	956	1.124
6	Sukarame	421	754	727	990
7	Sukamaju	698	816	700	1.221
8	Tanjung Rejo I	893	658	1.073	1.552
9	Tanjung Rejo II	692	629	1.120	1.417
10	Natar I	785	1.035	574	1.772
11	Sukarame Pasar	508	482	728	993
JUMLAH		7.077	7.346	9.705	14.423

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, 2024.

Data diatas diambil dari data terbaru yang ditunjukkan oleh Kepala Desa Natar, yaitu Bapak Arif, S.Pd. Desa Natar terdiri dari 4.009 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 14.423 jiwa. Jumlah penduduknya 7.077 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 7.346 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah perempuan terdeteksi lebih banyak dikarenakan banyaknya janda yang ditinggal meninggal suaminya,

Wilayah desa Natar terbagi menjadi 11 dusun dan mencakup 54 Rukun Tetangga (RT). Dusun-dusun ini terdiri dari: Natar II, Sindang Sari, Taqwa Sari, Sarirejo, Marga Taqwa, Sukarame, Sukamaju, Tanjung Rejo I, Tanjung Rejo II, Natar I dan Sukarame Pasar. Pusat desa Natar terletak di dusun I karena ini merupakan wilayah administratif, oleh karena itu, kantor kepala desa juga berada di Dusun I.

#### **4.4 Tentang Penduduk Desa Natar**

##### **4.4.1 Agama**

Mayoritas dari masyarakat di Desa ini menganut agama Islam, hanya sebagian kecil dari mereka yang menganut agama Kristen. Selain itu, untuk agama yang lainnya jumlah penganutnya mungkin dapat dihitung dengan hitungan jari saja. Persentase kepercayaan yang ada di Desa Natar ini kurang lebih sekitar 90% bergama Islam, 5% Kristen, dan 5% agama lainnya.

##### **4.4.2 Etnis/Suku**

Etnis/suku mayoritas masyarakat di Desa Natar adalah suku Jawa. Mengingat program transmigrasi yang dahulu dilakukan Belanda pada masa kolonialisme, Desa Natar sendiri merupakan area Transmigrasi Lokal dari berbagai etnis, khususnya paling banyak dari etnis Jawa. Meski begitu, populasi suku Lampung yang ada di desa ini juga masih terlihat. Persebaran dusun yang mayoritas masyarakatnya bersuku Lampung adalah Dusun 1, sedangkan dusun yang lainnya mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Menurut informasi dari Bapak Arif, S.pd., selaku Kepala Desa Natar, persentase suku/etnis yang ada di Desa Natar sekitar 80% Jawa, 10% Lampung, dan 10% etnis lainnya.

#### 4.4.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Natar adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH MASYARAKAT
1	Pra Sekolah	1.464
2	SD	2.139
3	SMP	4.570
4	SMA	6.105
5	Sarjana	539

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, 2024.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Natar dapat dikatakan baik, ditandai dengan banyaknya jumlah masyarakat yang terdidik. Jumlah penduduk Desa Natar yang belum bersekolah atau berumur dibawah 5 tahun sebanyak 1.464 jiwa dan masyarakat yang tamat SD sebanyak 2.139 jiwa. Selain itu, jumlah penduduk Desa Natar yang tamat SMP sebanyak 4.570 jiwa. kemudian, untuk jenjang SMA sebanyak 6.105 jiwa. Terakhir, untuk masyarakat yang mendapatkan gelar sarjana atau lulusan perguruan tinggi sebanyak 539 jiwa.

#### 4.4.4 Kehidupan Sosial Budaya

Dalam aspek kebudayaan, kehidupan masyarakat di Desa Natar pada dasarnya sudah tidak jauh berbeda dengan masyarakat perkotaan. Warga Desa Natar cenderung hidup secara modern dan tidak lagi terikat oleh aturan-aturan kebudayaan yang ketat. Baik masyarakat yang berasal dari etnis Jawa maupun Lampung, secara umum tidak lagi menjalankan tradisi atau adat istiadat secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Praktik adat hanya digunakan dalam momen-momen sakral seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat tertentu. Di luar itu, pola kehidupan masyarakat lebih bersifat netral dan cenderung mengikuti kebiasaan masyarakat modern.

Namun demikian, kehidupan sosial masyarakat Desa Natar masih menunjukkan karakteristik paguyuban yang kuat, sebagaimana lazimnya masyarakat desa pada umumnya. Hal ini tercermin dari tradisi rawangan, yakni kegiatan saling membantu antar tetangga saat ada hajatan atau acara keluarga. Ketika ada warga yang meninggal dunia, masyarakat sekitar dengan sukarela datang melayat dan membawa makanan atau sejumlah uang sebagai bentuk solidaritas sosial terhadap keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, pada momen-momen tertentu seperti perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, masyarakat secara kolektif berpartisipasi, baik dalam bentuk materi maupun tenaga, demi menyukseskan kegiatan bersama.

Dalam konteks permukiman, perkembangan pembangunan perumahan di Desa Natar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika sosial masyarakat. Terdapat sejumlah perumahan terencana yang mulai tumbuh dan cenderung terpisah secara fisik dari permukiman penduduk asli. Perumahan-perumahan ini umumnya dihuni oleh pendatang, dengan karakteristik sosial-ekonomi dan gaya hidup yang berbeda dari masyarakat lokal. Hal ini secara perlahan membentuk batas-batas sosial yang tidak kasatmata namun terasa dalam interaksi sehari-hari. Meskipun belum terjadi konflik terbuka, keberadaan perumahan-perumahan ini menunjukkan gejala awal segregasi sosial, di mana interaksi antara warga lokal dan pendatang cenderung terbatas. Keberadaan kompleks perumahan dengan fasilitas yang lebih eksklusif juga memperkuat pola ruang sosial yang terfragmentasi, sehingga dapat menjadi indikator penting dalam mengkaji segregasi permukiman di wilayah desa pinggiran seperti Desa Natar.

#### 4.4.5 Mata Pencarian Dan Perekonomian

Tabel 4.3 Data Mata Pencarian Masyarakat Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

No.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH MASYARAKAT
1	Petani dan Peternak	256 KK
2	Pedagang	921 KK
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	810 KK
4	Buruh Bnagunan dan Buruh Pabrik	2.172 KK

	TNI/Polri	67 KK
--	-----------	-------

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, 2024.

Data diatas adalah data akumulasi mata pencaharian masyarakat yang di dapatkan dari Kantor Kepala Desa Natar. Dapar dilihat pada tabel diatas, mata pencaharian masyarakat Desa Natar cukup beragam, namun, sebagian besar di dominasi oleh pekerjaan di sektor non formal, seperti buruh bangunan dan buruh pabrik, serta pedagang dan hanya sebagian kecil dari masyarakat yang bekerja di sektor formal, seperti PNS, TNI/Polri, dan pekerjaan sektor formal lainnya. Namun, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Natar berprofesi sebagai buruh bangunan dan buruh pabrik.

#### **4.6 Organisasi/Lembaga di Desa Natar**

Organisasi desa yang masih aktif sekarang terdapat karang Taruna, yang dimana tiap-tiap dusun memilikinya. Selain itu, di desa ini juga terdapat kelompok tani, namun hanya beberapa dusun saja yang memiliki kelompok tani, hanya dusun yang memang terdapat lahan persawahan dan masyarakatnya yang lumayan banyak menjadi petani. Antara lain, dusun yang memiliki kelompok tani ialah Dusun 4 dan Dusun 5.

Selanjutnya, terdapat kelompok pengajian ibu-ibu yang diberi nama Pengajian Al Hidayah. Pengajian Al Hidayah ini, merupakan gabungan dari kelompok pengajian yang ada setiap dusunnya. Pengajian dilaksanakan 1 bulan sekali. Terdapat juga Taman Pengajian Anak-anak (TPA) setiap dusunnya. TPA merupakan pendidikan awal bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an yang dimulai dari belajar Iqra. Tiap dusun memiliki TPA nya masing-masing dengan guru yang berbeda-beda. Terdapat pula kelompok marawis desa yang terdiri dari usia remaja, biasanya anggotanya adalah laki-laki, ada pula kelompok rebana kasidah yang beranggotakan remaja putri.

#### 4.7 Sarana Prasarana Dan Fasilitas Umum Desa Natar

Tabel ini merangkum informasi yang ada mengenai fasilitas dan kondisi yang ada di Desa Natar.

Tabel 4. 4 Sarana Prasarana Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

Fasilitas	Jumlah	Lokasi	Kedaaan
<b>Fasilitas Umum &amp; Prasarana</b>			
Kantor dan Balai Desa	1	Dusun 1	Baik
Pos Kamling	11	Ada di setiap dusun	Perlu perbaikan
Lapangan Voli	1	Dusun 4	Baik
Lapangan Sepak Bola	2	Dusun 4, Dusun 8	Baik
Gedung Serbaguna	1	Dusun 4	Baik
<b>Fasilitas Ibadah</b>			
Mushola	19 unit	Tersebar di seluruh dusun	Baik
Masjid	14 unit	Tersebar di seluruh dusun	Baik
Gereja	2 unit	Dusun 5 (Gereja Advent) dan Dusun 10 (Gereja Pantikosta).	Baik
<b>Fasilitas Pendidikan</b>			
3 PAUD	3 unit	Dusun 4, Dusun 7, Dusun 10	
TK	4 unit	Dusun 4, Dusun 5, Dusun 8, Dusun 10	Baik
SD	4 unit	Dusun 1, Dusun 4, Dusun 5	Baik
SMP	2 unit	Dusun 4, Dusun 11	Baik
SMA	2 unit	Dusun 11, Dusun 1	Baik
<b>Fasilitas Kesehatan</b>			
Posyandu	11	Ada di setiap dusun,	
Puskesmas	1 unit	Dusun 4	Baik
Poliklinik/Balai Pengobatan	4 unit	Dusun 4, Dusun 5, Dusun 3, Dusun 6	Baik

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024.

#### 4.8 Gambaran Dusun 4 dan Dusun 5

##### 4.8.1 Dusun 4

Dusun 4, yang dikenal dengan nama Sari Rejo, terletak di kawasan yang dikelilingi oleh perkebunan sawit, dengan area persawahan yang terbatas. Mayoritas penduduk di dusun ini menggantungkan hidupnya pada beragam mata pencaharian, seperti

buruh bangunan, petani, pegawai negeri sipil (PNS), serta anggota TNI/Polri. Dengan total penduduk sebanyak 1.250 jiwa, terdiri dari 694 perempuan dan 556 laki-laki, Dusun 4 terbagi menjadi 6 RT dan memiliki sekitar 512 Kepala Keluarga (KK). Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk di dusun ini, dan sebagian besar warganya berasal dari suku Jawa.

Tingkat pendidikan di Dusun 4 juga sangat baik. Banyak di antara warganya yang telah meraih gelar sarjana, bahkan beberapa di antaranya telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S2. Fasilitas pendidikan di dusun ini sudah cukup memadai, dengan adanya dua sekolah dasar, yaitu SDN 1 Natar dan SDN 2 Natar. Namun, untuk melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA, warga Dusun 4 harus mengakses sekolah-sekolah yang terletak di luar dusun ini.

Dalam hal kesehatan, Dusun 4 juga memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan warganya. Klinik yang ada di dusun ini tidak hanya melayani penduduk setempat, tetapi juga warga dari dusun-dusun lain di sekitar Desa Natar. Selain klinik, Dusun 4 juga memiliki posyandu yang memberikan layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak, semakin memperkuat sistem pelayanan kesehatan di wilayah ini.

Kondisi infrastruktur di Dusun 4 sangat baik, terutama jalan-jalan yang ada di wilayah ini. Dengan jalan yang mulus dan terawat, mobilitas masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari menjadi lebih lancar. Aksesibilitas yang baik ini memudahkan warga untuk mengakses berbagai fasilitas umum, seperti pasar, sekolah, dan layanan kesehatan.

Dari segi ekonomi, perekonomian Dusun 4 sudah cukup stabil. Banyak masyarakat yang telah mencapai kesejahteraan, hal ini tercermin dari kondisi rumah mereka yang sudah sangat baik dan layak huni. Rumah-rumah yang terawat dengan baik menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup di dusun ini. Selain itu, Dusun 4 juga memiliki satu perumahan. Kehidupan di perumahan tersebut berjalan harmonis, dengan warga yang saling mendukung dan berbaur dengan baik, meskipun terdapat batasan fisik berupa tembok pemisah.

Masyarakat di perumahan ini, meskipun terpisah secara fisik dari penduduk di luar perumahan, tetap memiliki hubungan yang baik dan saling berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemisah fisik, kedekatan sosial antar warga tetap terjaga dengan baik. Secara keseluruhan, Dusun 4 merupakan salah satu dusun yang paling maju di Desa Natar. Dengan infrastruktur yang baik, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, serta perekonomian yang stabil.

#### **4.8.2 Dusun 5**

Dusun 5, yang juga dikenal dengan nama Dusun Marga Taqwa, merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Natar. Dengan jumlah penduduk sekitar 1.124 jiwa, Dusun 5 dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari 625 jiwa laki-laki dan 499 jiwa perempuan. Wilayah ini terbagi menjadi tiga RT dan memiliki sekitar 168 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar penduduk Dusun 5 menganut agama Islam, meskipun terdapat pula sejumlah warga yang memeluk agama Kristen, bahkan jumlah penganut agama Kristen di dusun ini lebih banyak dibandingkan dengan dusun-dusun lain di Desa Natar. Sebagian besar penduduk Dusun 5 berasal dari suku Jawa.

Dari segi pendidikan, masyarakat di dusun ini telah mencapai tingkat yang cukup baik. Rata-rata tingkat pendidikan di Dusun 5 adalah SMA, dan banyak pula warga yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan cukup tinggi di kalangan masyarakat setempat. Terdapat satu SD di Dusun 5 sebagai bukti tersedianya fasilitas pendidikan. Selain itu, dari segi kesehatan, Dusun 5 ini sendiri terdapat klinik rawat inap yang baru selesai di bangun beberapa waktu yang lalu. Hal tersebut menunjukkan adanya kondisi fasilitas kesehatan yang memadai.

Dusun 5 sendiri sebagian besar merupakan daerah perkebunan dan persawahan. Penduduk utamanya bekerja sebagai petani, dengan fokus pada tanaman jagung dan singkong. Selain bertani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang sayur, dan peternak kecil-kecilan. Meski begitu, kondisi

perekonomian di dusun ini masih tergolong rendah, dengan sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian yang masih bersifat subsisten.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Dusun 5 adalah kondisi infrastruktur, terutama jalan. Sekitar 70% jalan di dusun ini masih dalam kondisi buruk, sebagian besar terbuat dari batu dan bahkan ada yang masih berupa jalan tanah. Ini tentu saja menyulitkan mobilitas sehari-hari penduduk, yang sangat bergantung pada akses jalan yang baik.

Namun, meskipun terdapat tantangan dalam hal infrastruktur, Dusun 5 menunjukkan dinamika sosial yang positif. Saat ini, kawasan ini didominasi oleh sejumlah perumahan baru, dengan sekitar tujuh perumahan yang baru saja dibangun. Masyarakat yang tinggal di dalam perumahan maupun di luar perumahan hidup dalam suasana yang harmonis. Mereka saling mendukung dan menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan kawasan yang asri dan nyaman untuk dihuni. Keberadaan fasilitas umum yang memadai, seperti akses mudah ke tempat ibadah, sekolah, dan pusat kesehatan, turut meningkatkan kenyamanan hidup warga di sini.

Keharmonisan sosial juga terasa di luar perumahan. Masyarakat Dusun 5, meskipun memiliki latar belakang yang beragam, tetap menunjukkan kerukunan yang luar biasa. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong dan pertemuan rutin di tingkat dusun. Semua ini semakin mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan atmosfer yang kondusif untuk perkembangan kehidupan sosial yang sehat, penuh kebersamaan, dan saling menghargai.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap rumusan masalah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Segregasi Permukiman Di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan
  - Pendekatan sosial-ekologis melihat bahwa segregasi permukiman muncul dari keterkaitan antara kondisi sosial dan lingkungan fisik. Di Desa Natar, hal ini tampak jelas dalam perbedaan antara Dusun 4 dan Dusun 5. Dusun 4 dihuni warga dengan pekerjaan beragam, pendidikan tinggi, dan kondisi ekonomi mapan. Lingkungannya tertata dengan infrastruktur lengkap dan fasilitas umum memadai. Sebaliknya, Dusun 5 didominasi petani dengan penghasilan tidak stabil, pendidikan rendah, serta infrastruktur dan fasilitas yang terbatas. Perbedaan ini mencerminkan segregasi permukiman berbasis kelas sosial yang diperkuat oleh ketimpangan akses terhadap sumber daya dan layanan dasar.
  - Pendekatan Neoklasik menekankan bahwa pilihan tempat tinggal didasarkan pada pertimbangan biaya, keuntungan, dan preferensi individu. Di Desa Natar, warga Dusun 4 yang memiliki ekonomi lebih stabil cenderung memilih lingkungan yang nyaman dan strategis meski biayanya tinggi. Sementara itu, warga Dusun 5, dengan kondisi ekonomi lebih terbatas, memilih tempat tinggal berdasarkan keterjangkauan dan kedekatan dengan lokasi kerja, terutama sektor pertanian. Ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi memengaruhi prioritas dalam memilih tempat tinggal.
  - Pendekatan behavioris melihat pilihan tempat tinggal sebagai hasil dari kebiasaan dan pengalaman sosial. Di Desa Natar, warga cenderung tinggal

- di dusun yang sama secara turun-temurun, dekat dengan keluarga dan profesi serupa. Dusun 5 lebih homogen, dihuni petani secara turun-temurun. Sebaliknya, Dusun 4 lebih heterogen, diisi pendatang yang memilih lokasi karena kenyamanan. Pola ini menunjukkan segregasi terbentuk dari kebiasaan dan interaksi sosial yang terus berulang.
- Pendekatan institusional menyoroti peran kebijakan, norma, dan lembaga dalam membentuk pola permukiman. Di Desa Natar, tidak ada aturan formal yang membatasi tempat tinggal antar kelompok etnis. Namun, warisan lahan menjadi institusi informal yang kuat, mendorong terbentuknya klaster keluarga yang homogen. Meski demikian, pola ini mulai memudar. Pendatang semakin banyak, dan mobilitas masyarakat meningkat. Dusun dengan pekerjaan lebih beragam menunjukkan pola permukiman yang lebih terbuka, sehingga pengaruh segregasi berbasis kekeluargaan makin berkurang.
- Pendekatan ekonomi-politik melihat Segregasi di Desa Natar muncul bukan karena aturan resmi, melainkan akibat ketimpangan akses terhadap sumber daya. Dusun 4 dihuni warga dengan ekonomi kuat dan pekerjaan beragam, mampu membangun fasilitas secara mandiri. Sebaliknya, Dusun 5 yang didominasi petani dengan penghasilan tidak menentu sangat bergantung pada dana desa. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial menciptakan pemisahan ruang hidup meski tidak ada batasan administratif.
- Pendekatan restrukturisasi melihat segregasi sebagai dampak dari perubahan sosial-ekonomi akibat modernisasi. Di Desa Natar, Dusun 4 mampu beradaptasi dengan restrukturisasi: ekonomi beragam, stabil, dan aktif membangun secara swadaya. Sebaliknya, Dusun 5 masih bergantung pada pertanian dan dana desa, dengan keterbatasan ekonomi dan pembangunan. Dusun yang mampu beradaptasi, seperti Dusun 4, berkembang pesat dan dihuni kelompok ekonomi mapan. Sementara Dusun 5, dengan ekonomi tradisional, tertinggal. Inilah bentuk segregasi struktural akibat ketimpangan adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

2. Faktor Penyebab Segregasi Permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

Segregasi permukiman di Desa Natar merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial, ekonomi, budaya, serta perubahan ruang akibat pembangunan. Perbedaan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, status kepemilikan rumah, dan lokasi permukiman memperlihatkan adanya stratifikasi sosial yang membentuk pola hunian terpisah. Dalam aspek ekonomi, disparitas pendapatan dan akses terhadap aktivitas rekreasi mencerminkan ketimpangan kesejahteraan antar dusun. Sementara itu, dalam dimensi budaya, segregasi tampak dari pola tinggal berdasarkan kesamaan suku, pelestarian tradisi, serta kesenjangan dalam penggunaan teknologi informasi. Munculnya perumahan subsidi di wilayah tertentu juga menambah bentuk baru segregasi berbasis gaya hidup dan nilai sosial. Dengan demikian, segregasi di Desa Natar tidak semata hasil pilihan individu, tetapi terbentuk dari dinamika sosial struktural dan transformasi ruang yang terus berlangsung.

3. Dampak Segregasi Permukiman terhadap Pola Interaksi Sosial Masyarakat Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

Segregasi permukiman di Desa Natar berdampak langsung pada pola interaksi sosial antar dusun. Dusun dengan kondisi ekonomi dan pendidikan lebih baik, seperti Dusun 4, cenderung memiliki interaksi sosial yang terbuka, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan. Sebaliknya, Dusun 5 menunjukkan pola interaksi yang lebih tertutup dan terbatas, dengan jaringan sosial yang sempit dan mobilitas sosial yang rendah. Perbedaan gaya hidup antara dusun juga memperkuat jarak sosial dan menghambat integrasi antarwarga desa. Dengan demikian, segregasi permukiman tidak hanya menciptakan batas fisik, tetapi juga memperkuat batas sosial berdasarkan kelas, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat.

4. Representasi Kesenjangan Sosial dalam Fenomena Segregasi Permukiman di Desa Natar, Kecamatan Natar, Lampung Selatan

Faktor internal seperti rendahnya pendidikan, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya motivasi menjadi penghambat utama kemajuan masyarakat Dusun

5. Ketimpangan akses informasi, pendampingan, dan jaringan sosial semakin

memperlebar kesenjangan dengan Dusun 4, yang memiliki kesadaran pendidikan lebih tinggi dan tokoh masyarakat yang aktif membuka akses terhadap peluang. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun tidak ada aturan diskriminatif secara formal, ketimpangan tetap terjadi akibat distribusi sumber daya sosial yang tidak merata. Mengacu pada Takwin dkk. (2017), kesenjangan juga terlihat dari perbedaan sektor pekerjaan, tingkat penghasilan, dan kualitas lingkungan antar dusun.

## 6.2 Saran

Beradasrakan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Natar diharapkan dapat memperhatikan pemerataan pembangunan infrastruktur di seluruh dusun, khususnya pada wilayah-wilayah yang masih tertinggal seperti Dusun 5. Pembangunan infrastruktur dasar, seperti perbaikan jalan, penyediaan penerangan jalan umum, dan peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan serta kesehatan, perlu menjadi prioritas. Dengan membangun infrastruktur yang lebih baik, akan tercipta mobilitas sosial yang lebih tinggi serta memperkecil kesenjangan ekonomi antar dusun.
2. Selain itu, pemerataan infrastruktur juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih inklusif. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan ke depan perlu mempertimbangkan aspek pemerataan untuk menciptakan Desa Natar yang lebih adil dan berdaya saing.
3. Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu memperluas akses pendidikan tinggi bagi generasi muda di Desa Natar melalui penyuluhan, pendampingan administrasi, serta fasilitasi pendaftaran beasiswa seperti KIP Kuliah. Keterbatasan ekonomi yang dialami sebagian masyarakat tidak seharusnya menjadi penghalang dalam meraih pendidikan yang lebih tinggi. Dengan memperkuat akses terhadap pendidikan, peluang mobilitas sosial vertikal masyarakat akan semakin besar, sehingga ketimpangan sosial antar dusun dapat diminimalisasi. Selain itu, pendidikan tinggi juga membuka kesempatan generasi muda untuk bekerja di sektor formal yang lebih stabil dan berpotensi mendorong pembangunan desa secara berkelanjutan.

4. Melihat adanya perkembangan perumahan subsidi yang cukup pesat di Dusun 5, perlu dilakukan upaya penguatan integrasi sosial antara masyarakat lokal dengan penghuni baru. Pemerintah desa bersama dengan tokoh masyarakat dapat menginisiasi program-program sosial seperti gotong royong bersama, perayaan hari besar nasional, atau kegiatan seni budaya yang melibatkan kedua kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan, mempercepat proses adaptasi sosial, serta mencegah munculnya kelompok eksklusif yang dapat memperparah segregasi sosial. Dengan mempererat hubungan sosial antar warga, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat desa yang harmonis, inklusif, dan solid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, J. (2022, September 27). *Rural-urban fringe Dan Segregasi sosial*. populicenter.org. Diakses dari <https://populicenter.org/2022/09/27/rural-urban-fringe-dan-segregasi-sosial/>
- Abu, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, G. B. (2009). Dinamika sosial sebuah desa di pinggiran kota (studi kasus Maguwoharjo DIY). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 201–216.
- Az-Zahra, P. A., Rahman, B., & Kautsary, J. (2023). Studi Literatur : Kajian Fenomena Gentrifikasi Di Wilayah Pinggiran Kota. 28(2), 139–154.
- Bayer, P., McMillan, R., & Reuben, K. (2004). *The causes and consequences of residential segregation: an equilibrium analysis of neighborhood sorting*. working paper.
- Bourdieu, P., & Richardson, J. G. (1986). *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. The forms of capital, 241, 258.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press. (Original work published 1980).
- Darda, A. M. (2009). Karakteristik Permukiman di Wilayah Pinggiran Kota Jakarta Tahun 1991–2007. Depok: Universitas Indonesia.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). Pengantar metodologi penelitian. Get Press Indonesia.
- Eko, T., & Rahayu, S. (2015). Land use change and suitability for RDTR in peri-urban areas. Case Study: District Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 330–340.
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158–3164. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3004>.

- Feitosa, F. F., Câmara, G., Monteiro, A. M. V., Koschitzki, T., & Silva, M. P. S. (2007). *Global and local spatial indices of urban segregation. International Journal of Geographical Information Science*, 21(3), 299–323. <https://doi.org/10.1080/13658810600911903>
- Hardani, S.Pd., M.Si., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hartomo, H., & Aziz, A. (1999). *Ilmu sosial dasar*. Bumi Aksara.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Giyarsih, S. R. (2017). Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. *Journal of Regional and City Planning*, 12(1), 40-45.
- Mulatip, I., & Brodjonegoro, B. P. (2004). Determinan Pertumbuhan Kota Di Indonesia. *JEPI (Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia)*, V(01).
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu sosial budaya dasar*. Penerbit Ombak.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia Bandung.
- Karina, T. M. (2017). Karakteristik dan Tipologi Peri-urban Kawasan Perkotaan Bandar Lampung (Studi Kasus: Kecamatan Natar, Jati Agung dan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan). Institut Teknologi Sumatera, Sumatra Selatan.
- Khanafiah, D., & Mauludy, R. (2006). Mengatasi persoalan kemiskinan dengan ekonomi kompleksitas. *Buletin Bfi Edisi Ke-2 Paruh Pertama 2006*, 43–48.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Lion, J. C. L. (2022). Penentuan faktor transformasi spasial di wilayah peri urban Kota Malang, Provinsi Jawa Timur (Studi kasus: Kecamatan Kedungkandang) [Skripsi, Institut Teknologi Nasional Malang]. Eprints ITN Repository.
- Lubis, M. R., Wirawan, B., & Tambunan, A. (2019). Studi Hubungan Ruralisasi Dengan Penduduk Lokal: Pola Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Daerah Pinggiran Jakarta. *Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 91–106. <https://doi.org/10.15408/iu.v6i1.13891>

- Mansur, M., Huda, M. Q., Alamin, T., Ningtyas, T., & Asy'ari, A. A. (2023, October). Kesenjangan Sosial antara Masyarakat Kelas Buruh dengan Masyarakat Elit. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 29, pp. 76-85).
- Martin, F. T., Pratiwi, N. N., & Puryanti, V. (2019). Segregasi Permukiman Berdasarkan Etnis Di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 6(2), 1–7. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/34312>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nuraini, N., Illiansyah, M., & Meiliana, M. (2019). E-modul sosiologi kelas XII, ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial di tengah globalisasi.
- Patrik, L. R., Tarore, R. C., & Takumansang, E. D. (2017). Pola Perkembangan Kecamatan Wanea Berdasarkan Morfologi Ruang. *Spasial*, 4(2), 38–46.
- Pigawati, B., & Permana, S. E. (2007). Identifikasi Kawasan Pendukung Perkembangan Kota Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 9(2), 123–132.
- Pramu, S., & Hutajulu, D. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 379–390. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v3i2.393>
- Prasetya, H. (2018). Pergeseran Orientasi Nilai Tradisional Menuju Tatanan Modernitas Pada Masyarakat Pinggiran Ibukota. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 115-124.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., & Rulangi, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Satria.ardhi.n. (2021). Dinamika Pengelolaan Wilayah Pinggiran Kota. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/21045-dinamika-pengelolaan-wilayah-pinggiran-kota/>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Edisi Kedua)*. Prenada Media.

- Sulistiyawati, S. S., & Purwanto, E. A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. K-Media. 258 hlm.
- Sulistiyorini, A. (2020). Dari Urbanisasi Ke Ruralisasi. *Jurnal Inovasi Aparatur*, 2(1), 145–162.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Suprpto. (2020). *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=BIYBEAAAQBAJ>
- Takwin, B., Arifianto, H., Primaldhi, A., Walandow, P., & Panggabean, S. (2016). *Ketimpangan Sosial di Indonesia Meningkatkan*. 1–23. International NGO Forum on Indonesian Development (INFID).
- Umanailo, H. A., Franklin, P. J. C., Waani, J. O., Universitas, K., Ratulanggi, S., Pengajar, S., Arsitektur, J., Sam, U., & Manado, R. (2017). Perkembangan Pusat Kota Ternate (Studi Kasus: Kecamatan Ternate Tengah). *Spasial*, 4(3), 222–233.
- Wagistina, S., & Antariksa, A. (2019). *Urban Sprawl and Residential Segregation in Western Suburb Area of Malang City, East Java, Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(1), 11–24. <https://doi.org/10.17977/um017v24i12019p011>
- Wagistina, S., Suman, A., & Yanuwidi, B. (2023). *Perambahan Kota: Konsep dan Model Pembangunan Wilayah Sub-urban*. Empatdua Media.
- Widodo, T. H. (2016). Segregasi Penduduk di Desa Suka Maju Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *19(5)*, 1–23.
- Wijaya, K., Rusdiarso, B., Chairil Anwar, W. T., Sismanto, Sri Hartati, I. E. W., M. Baiquni, R. Rijanta, Setyawan Purnama, S. R. G., Suratman, Totok Gunawan, Alva E. Tontowi, S., & Bambang Hari Wibisono, T. Y. W. S. (2021). *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: Bidang Sains dan Teknologi*. Yogyakarta. UGM PRESS.
- Wulang Sari, A. (2014). Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(4), 387. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i4.8166>
- Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut. Aksara Global Akademia.